

Skripsi

**FENOMENA MALAS KULIAH MAHASISWA ORGANISATORIS
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**



Oleh

REZKI AMELIA HALIM

NIM: 16.3200.042

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)

PAREPARE

2021 M/ 1442 H

Skripsi

**FENOMENA MALAS KULIAH MAHASISWA ORGANISATORIS
DI INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE**



Oleh

REZKI AMELIA HALIM
NIM: 16.3200.042

Skripsi Sebagai Salah Satu Syarat untuk Memperoleh Gelar Sarjana Sosial (S.Sos)
pada Program Studi Bimbingan Konseling Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan
Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

PROGRAM STUDI BIMBINGAN DAN KONSELING ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)
PAREPARE

2021 M/ 1442 H

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING

Judul Skripsi : Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris
di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare
Nama Mahasiswa : Rezki Amelia Halim
Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.042
Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam
Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah
B-535/In.39.7.1/PP.00.9/02/2021

Disetujui Oleh:

Pembimbing Utama : Dr. H. Abd. Halim K, M.A.

NIP : 19590624 199803 1 001

Pembimbing Pendamping : Muhammad Haramain, M.Sos.I.

NIP : 19840312 201503 1 003

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Nama Mahasiswa : Rezki Amelia Halim

Nomor Induk Mahasiswa : 16.3200.042

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Program Studi : Bimbingan dan Konseling Islam

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah B-535/In.39.7.1/PP.00.9/02/2021

Tanggal Kelulusan : 7 Juni 2021

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.	(Ketua)	(.....)
Muhammad Haramain, M.Sos.I.	(Sekretaris)	(.....)
Dr. Muhammad Jufri, M.Ag.	(Anggota)	(.....)
H. Abd. Rahman Fasih, M.Ag.	(Anggota)	(.....)

Mengetahui:

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K, M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

Puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan petunjuk serta rahmat-Nya sehingga peneliti dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini sebagai salah satu syarat menyelesaikan studi dan memperoleh gelar “Sarjana Sosial (S.sos) pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah “Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare. Salawat dan salam tercurah kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, keluarga dan para sahabatnya, sebagai teladan dan semoga senantiasa menjadikannya yang agung di semua aspek kehidupan.

Peneliti menghaturkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada kedua orang tua, Ayahanda Abd. Halim Toto dan Ibunda Mukarramah Hamid yang telah membesarkan, mendidik, serta memberikan seluruh cinta dan kasih sayangnya, tak hentinya memanjatkan doa demi keberhasilan dan kebahagiaan peneliti. Kepada saudaraku Agung Setiawan Halim dan Awal Ramadhan Halim serta keluarga yang telah memberikan motivasi, dukungan, serta doa yang telah diberikan kepada peneliti.

Peneliti telah banyak menerima bimbingan dan bantuan dari dosen pembimbing Bapak Dr. H. Abdul Halim K., M.A. selaku pembimbing I dan Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I. selaku pembimbing II, atas segala bantuan dan bimbingan ilmu, motivasi, nasehat, dan arahan ibu/bapak yang telah diberikan selama dalam penulisan skripsi ini, peneliti mengucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Bapak Dr.Ahmad Sultra Rustan, M.Si beserta jajarannya.

2. Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah IAIN Parepare, Bapak Dr. H. Abd. Halim K., M.A dan penanggung jawab Program Studi Bimbingan dan Konseling Islam (BKI) Bapak Muhammad Haramain, M.Sos.I.
3. Bapak/Ibu dosen dan staf pada Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah yang telah mendidik, membimbing dan memberikan ilmu untuk masa depan peneliti.
4. Terkhusus orang terdekat yang begitu banyak memberikan bantuan dan selalu mendukung serta memotivasi penelitidiantaranya: Aldizhar Ibnu Munzir, Moh. Khairuddin Nuhung, Rastia Camang, Siska Putri Mail, Nurlaela serta untuk teman-teman seperjuangan di Bimbingan Konseling Islam angkatan 2016 serta seluruh mahasiswa Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Pareparedalam membantu penulisan skripsi ini dan selalu menemani peneliti dalam keadaan apapun sehingga skripsi ini bisa diselesaikan lebih cepat.

Akhirnya peneliti dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun berbagai hambatan dan ketegangan telah dilewati dengan baik karena selalu ada dukungan dan motivasi yang tak hingga dari berbagai pihak. Semoga Allah SWT berkenan menilai segalanya sebagai amal jariah dan memberikan saran konstruksi demi kesempurnaan skripsi ini.

Parepare, 24 Rajab 1442 H
8 Maret 2021M

Penulis



REZKI AMELIA HALIM
NIM. 16.3200.042

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Rezki Amelia Halim

Nim : 16.3200.042

Tempat/tanggal lahir : Pinrang, 1 April 1998

Program Studi : Bimbingan Konseling Islam

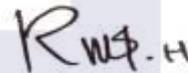
Fakultas : Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Judul Skripsi : Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut
Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil dari karya diri sendiri. Apabila ada dikemudian hari terbukti dan dapat dibuktikan bahwa sebagian atau keseluruhan skripsi ini merupakan duplikat, tiruan, plagiat, atau hasil karya oleh orang lain kecuali tulisan sebagai bentuk acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 24 Rajab 1442 H
8 Maret 2021 M

Penulis



Rezki Amelia Halim
NIM. 16.3200.042

ABSTRAK

Rezki Amelia Halim. *Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare* (dibimbing oleh Bapak H. Abdul Halim K. dan Bapak Muhammad Haramain).

Malas kuliah merupakan fenomena yang sudah sangat banyak didapatkan pada mahasiswa secara umum, khususnya mahasiswa organisatoris. Malas kuliah menjadi permasalahan yang cukup umum karena menjadi penyebab banyaknya kegiatan perkuliahan yang tertunda, dan banyak yang menganggap bahwa organisatorislah penyebab utama munculnya perilaku tersebut. Tujuan penelitian adalah mengetahui gambaran perilaku malas, faktor yang mempengaruhi serta teknik dalam mengurangi perilaku tersebut pada mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare berdasarkan perspektif konseling Islam.

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian lapangan dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan menggunakan metode observasi, dokumentasi, dan wawancara terhadap lima orang mahasiswa organisatoris IAIN Parepare, yang dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris terbagi dalam dua garis besar yaitu perilaku tidak masuk kuliah dan perilaku tidak mengerjakan tugas perkuliahan. Hasil penelitian selanjutnya memperlihatkan ada dua faktor yang mempengaruhi perilaku tersebut yaitu faktor internal berupa aspek fisik dan psikologis, serta faktor eksternal berupa lingkungan fisik dan lingkungan sosial. Dan hasil penelitian selanjutnya menunjukkan teknik mengurangi perilaku malas kuliah berdasarkan perspektif Islam berupa tahap identifikasi masalah dan perumusan solusi berupa memotivasi diri, mengelola lingkungan sosial dan lingkungan belajar, serta melakukan manajemen diri dan manajemen waktu.

Kata Kunci : malas kuliah, mahasiswa organisatoris

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING	iii
HALAMAN PERSETUJUAN KOMISI PENGUJI	iv
KATA PENGANTAR	v
PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian	7
1.4 Kegunaan Penelitian	7
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu	8
2.2 Tinjauan Teoritis.....	9
2.3 Tinjauan Konseptual	15
2.4 Kerangka Pikir	25
BAB III METODE PENELITIAN	
3.1 Jenis Penelitian.....	26
3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian	26
3.3 Fokus Penelitian.....	27
3.4 Sumber Data.....	27
3.5 Teknik Pengumpulan Data.....	28
3.6 Teknik Analisis Data.....	30
3.7 Teknik Keabsahan Data	33

BAB IV HASIL PENELITIAN

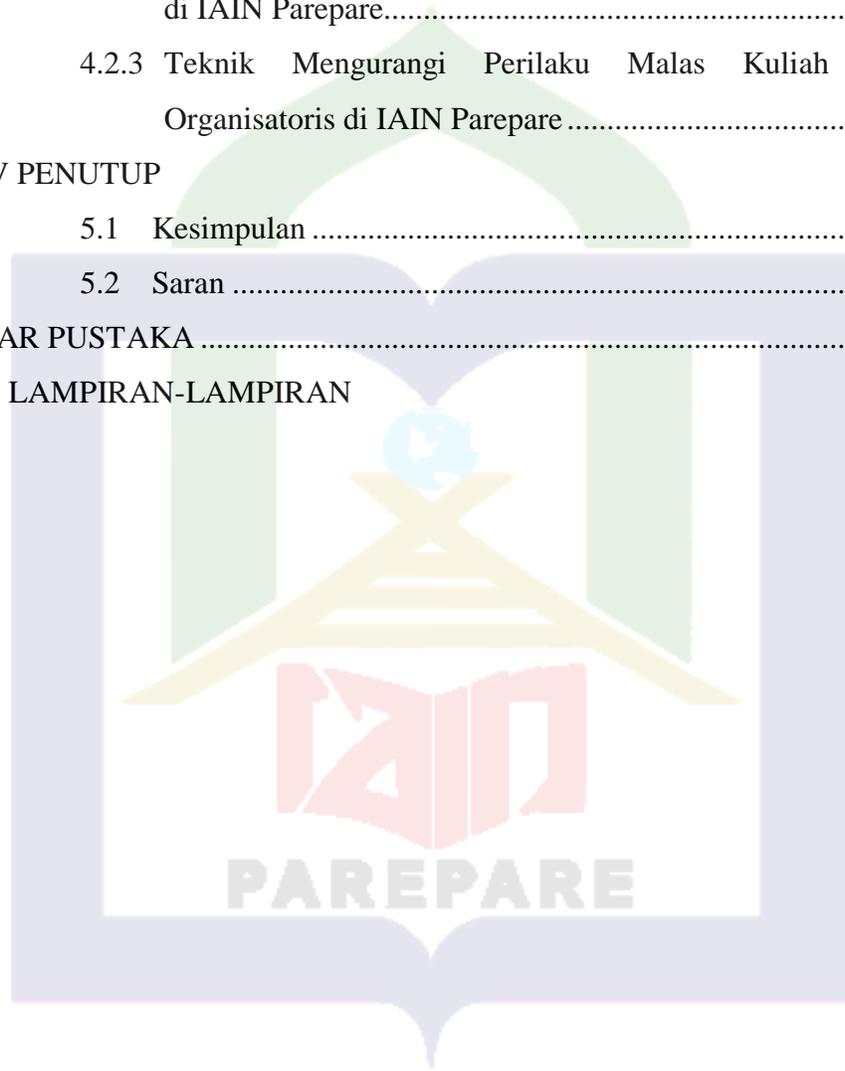
4.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian.....	34
4.2	Hasil Penelitian.....	38
4.2.1	Bentuk Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare.....	38
4.2.2	Faktor yang Menyebabkan Perilaku Malas Kuliah Organisatoris di IAIN Parepare.....	44
4.2.3	Teknik Mengurangi Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare.....	57

BAB V PENUTUP

5.1	Kesimpulan.....	70
5.2	Saran.....	72

DAFTAR PUSTAKA.....	74
---------------------	----

LAMPIRAN-LAMPIRAN



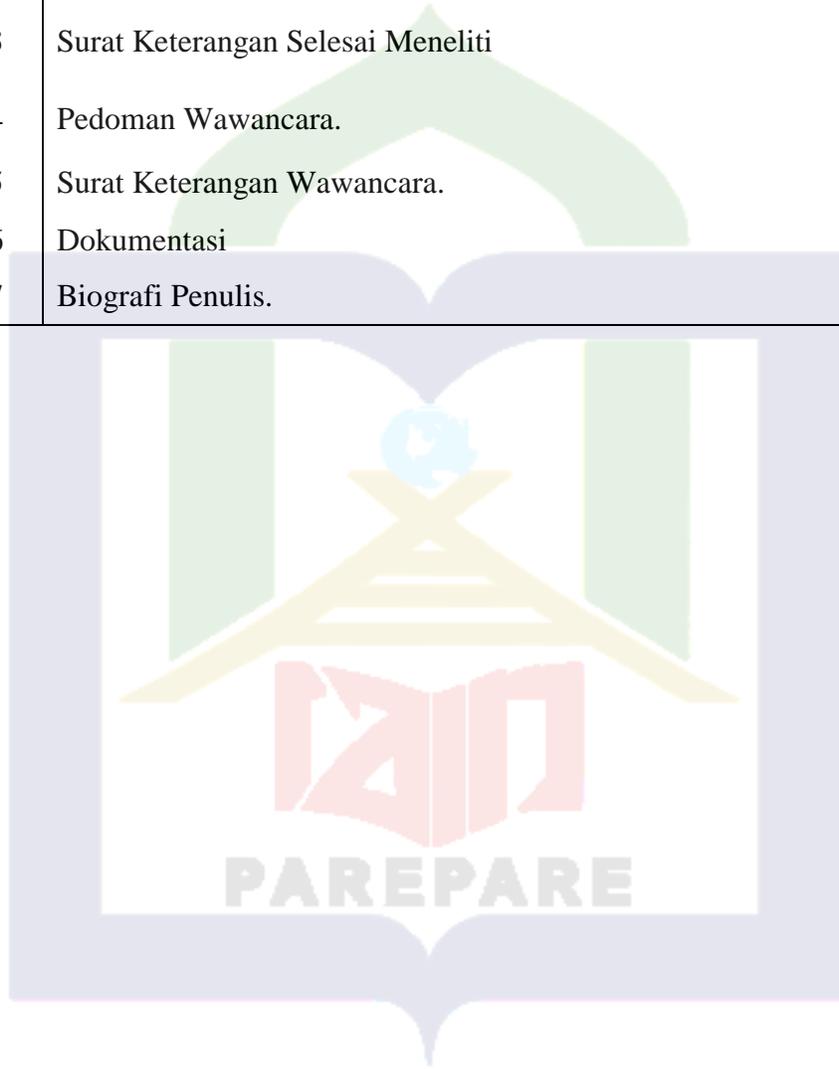
DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Bagan Kerangka Pikir	25



DAFTAR LAMPIRAN

No	Judul Lampiran
1	Surat Izin Melaksanakan Penelitian dari Kementerian Agama Republik Indonesia Institut Agama Islam Negeri [IAIN] Parepare.
2	Surat Izin Penelitian dari Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.
3	Surat Keterangan Selesai Meneliti
4	Pedoman Wawancara.
5	Surat Keterangan Wawancara.
6	Dokumentasi
7	Biografi Penulis.



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Mahasiswa merupakan sekelompok masyarakat yang secara administratif memiliki status sebagai pelajar di sebuah perguruan tinggi. Syarat administratif memang merupakan legalitas akan status sebagai mahasiswa di suatu perguruan tinggi, tapi mahasiswa memiliki arti dan fungsi yang lebih luas dibanding hanya sekedar pelajar. Winarno mengemukakan bahwa mahasiswa mempunyai peran sebagai agen perubahan sosial seperti yang tercantum dalam tridharma perguruan tinggi (pendidikan, peneliti, dan pengabdian masyarakat).¹

Manusia pada dasarnya tidak bisa hidup sendiri dan tidak dapat melepaskan diri dari pengaruh orang lain, karena pada diri manusia ada dorongan untuk saling berhubungan (berinteraksi) antara satu dengan yang lainnya, sehingga manusia dikatakan sebagai makhluk sosial. Artinya manusia saling membutuhkan baik secara individu maupun kelompok untuk dapat berinteraksi satu sama lainnya. Namun perbedaan karakter, sifat, kemampuan dan keinginan terkadang menjadi penghambat tercapainya tujuan dari sebuah interaksi dengan baik. Seperti halnya dalam organisasi, setiap orang memiliki karakter, sifat, kebiasaan, dan keinginan yang berbeda-beda. Maka dari itu, perlu adanya perilaku selaras yang dapat di adaptasi oleh manusia agar tujuan dari interaksi tersebut benar-benar terpenuhi, karena pada hakekatnya sebagian besar pribadi manusia terbentuk dari hasil integrasi sosial dengan sesama dalam kehidupan.

¹Budi Winarno, *Kebijakan Publik (Teori, Proses dan Studi Kasus)*, (Yogyakarta: CAPS, 2012), h. 15.

Secara bahasa kata mahasiswa terbagi atas dua suku kata yaitu Maha yang berarti “ter” dan Siswa yang berarti “pelajar”, maka dapat disimpulkan bahwa mahasiswa adalah individu yang terpelajar.² Sebagai agen perubahan yang terpelajar, mahasiswa dituntut bukan hanya untuk menuntut ilmu tapi juga dapat mengaplikasikan ilmunya untuk kemaslahatan umat. Salah satu sarana yang dimiliki mahasiswa untuk dapat lebih efektif dalam hal tersebut, adalah melalui Lembaga Kemahasiswaan atau Organisasi Mahasiswa yang diwujudkan dalam bentuk Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM), Unit Kegiatan Khusus (UKK), dan Himpunan Mahasiswa.

Organisasi adalah suatu wadah yang berisikan sekelompok orang dan memiliki struktural kepengurusan dan tata aturan yang disepakati untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi mahasiswa sendiri ditujukan untuk menjadi wadah bagi mahasiswa dalam kegiatan pengembangan karakter, keterampilan, serta kemampuan dalam mengelola diri dan lingkungannya. Dari sekian banyak keuntungan yang ditawarkan organisasi kepada mahasiswa, terdapat beberapa fenomena yang membuat organisasi juga memiliki citra tidak baik dimata masyarakat, salah satunya adalah perilaku malasnya mahasiswa organisatoris dalam perkuliahan.

Manusia dalam berorganisasi pada dasarnya memiliki tujuan secara bersama sehingga tuntutannya adalah saling bersinergi dalam satu sama lain. Istilah organisasi berasal dari bahasa Yunani, yaitu “Organon” atau dalam bahasa latin “Organom” yang berarti alat, bagian, atau badan.³ Dalam kamus Bahasa Inggris “Organization (organisasi)” artinya adalah sekelompok manusia yang berkumpul untuk mencapai

²KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online] available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (2016), diakses pada 11 Maret 2020

³Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), h. 114.

tujuan dari kelompok maupun individual. Sudono mendefinisikan organisasi sebagai suatu kumpulan atau sistem individual hierarki atau jenjang dan pembagian kerja, berupaya mencapai tujuan yang ditetapkan.⁴ Dari beberapa definisi organisasi diatas, dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah kesatuan dari seluruh kegiatan yang erat dan saling berkaitan antara setiap anggota yang ada didalamnya secara terkoordinir dan memiliki tujuan tertentu.

Berkaitan dengan tujuan organisasi, dalam mewujudkan tujuannya mesti didukung oleh semua pihak dalam organisasi. Pihak-pihak yang dimaksud disini adalah para pemimpin (ketua) dan para bawahan (anggota). Pihak-pihak tersebut harus mampu menciptakan suasana yang sinkron dan kondusif, dan mampu menciptakan hubungan yang baik antara pihak-pihak yang ada dalam organisasi. Dalam menciptakan hubungan yang baik, komunikasi merupakan hal amat penting peranannya. Mengingat perannya yang penting dalam menunjang kelancaran berorganisasi, maka perhatian yang cukup perlu dicurahkan untuk mengelola komunikasi dalam organisasi.

Komunikasi organisasi dapat didefinisikan sebagai petunjuk dan penafsiran pesan diantara unit-unit komunikasi yang merupakan bagian suatu organisasi tertentu. Suatu organisasi terdiri dari unit-unit komunikasi dalam hubungan hierarkis antara yang satu dengan yang lainnya dan berfungsi dalam suatu lingkungan.⁵ Kehidupan organisasi tidak mungkin dipisahkan dari komunikasi karena berperan pada peningkatan kemampuan menjawab dan mengantisipasi perubahan lingkungan baik didalam maupun diluar organisasi sesuai dengan perkembangan internal organisasi itu sendiri. Diantara kedua belah pihak (atasan dan bawahan) harus ada komunikasi dua

⁴Sadono Sukirno, eds., *Pengantar Bisnis* (Cet. III; Jakarta : Kencana, 2011), h.46.

⁵Djoko Purwanto, *Komunikasi Bisnis* (Jakarta : Erlangga, 2006), h. 35.

arah atau komunikasi timbal balik namun bukan hanya itu, dibutuhkan juga komunikasi antar anggota (antar bawahan) maka diperlukan adanya kerja sama dan persaingan dalam mencapai tujuan organisasi tapi tidak terelakkan akan timbul pertikaian diantara sesama anggota organisasi. Oleh karena itu dibutuhkan akomodasi untuk memberikan solusi sehingga dapat mencapai cita-cita pribadi, maupun kelompok, untuk mencapai tujuan suatu organisasi. Kerjasama, persaingan, pertikaian, dan akomodasi tersebut terdiri dari hubungan sosial. Hubungan yang terjadi merupakan suatu proses interaksi adanya suatu keinginan masing-masing individu, untuk memperoleh suatu hasil yang nyata serta dapat memberikan manfaat untuk kehidupan yang berkelanjutan.

Penjelasan terkait organisasi dibahas oleh S. Bernard Rosenblatt, Robert Bonnington dan Berverd E. Needles dalam bukunya *Modern Business : A Systems Approach*, secara lengkap mereka mendefinisikan “*Organization is the means by which management coordinates material and human resources through the design of a formal structure of tasks and authority* (organisasi adalah sarana dimana manajemen mengoordinasi sumber bahan dan sumber daya manusia melalui pola struktur formal dari tugas-tugas dan wewenang.)”.⁶

Rosenblatt dan rekan-rekannya itu menganggap organisasi sebagai sarana manajemen. Hal ini tidak mengherankan karena yang dibahas mereka itu adalah *business*. Kegiatannya dan bukan strukturnya. Karena pada kenyataannya organisasi dan manajemen tidak mungkin dipisahkan. Oleh karena itu tujuan yang akan dicapai oleh organisasi tak mungkin terjadi tanpa manajemen. Jadi organisasi dapat pula kita pahami sebagai sarana manajemen mengkoordinasikan seluruh sumber daya manusia

⁶Onong Uchjana Effendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*, (Bandung : Remaja Rosdakarya, 1990), h. 114.

untuk saling berhubungan sedemikian rupa sehingga menjadi suatu kesatuan terpadu untuk mencapai tujuan tertentu.

Perilaku malas sudah menjadi citra bagi mahasiswa organisatoris. Meskipun tidak semua mahasiswa yang berorganisasi malas berkuliah, tapi citra ini melekat cukup dalam karena cukup banyak juga mahasiswa organisasi yang jarang masuk kuliah dan menyebabkan penilaian orang lain terhadap mahasiswa organisasi cukup berkonotasi negatif. Kata malas merupakan kata berkonotasi negatif sebagai perwujudan dari kurang aktifnya perilaku yang diharapkan oleh individu atas dasar yang tidak penting.

Fenomena kata malas sudah pasti bukanlah hal yang baru lagi untuk didengar. Rasa malas bagi manusia sudah sangat melekat pada setiap orang. Rasa malas membuat suatu pekerjaan tidak terselesaikan dengan tepat waktu karena pengaruh rasa malas. Sama halnya dengan mahasiswa yang ikut serta dalam suatu organisasi, perilaku malas juga bisa terjadi karena berbagai faktor. Begitu juga fenomena ini cukup banyak menjadi bahan perbincangan di salah satu perguruan tinggi negeri agama di Parepare yaitu Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Kampus Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare merupakan perguruan tinggi yang terletak di jalan Amal Bakti, kecamatan Soreang, Parepare. Sebagai kampus Negeri yang ternama di wilayah Ajatappareng, IAIN Parepare juga menyediakan sarana Organisasi pada mahasiswanya dengan total 21 organisasi mahasiswa berupa UKM, UKK, dan Himpunan Kemahasiswaan baik Lembaga Eksekutif maupun Legislatif-Yudikatif. Adapun organisasi yang terdapat di IAIN Parepare yaitu; DEMA Institut, SEMA Institut, DEMA Fakultas sebanyak empat, SEMA Fakultas sebanyak empat, UKM yang terdiri atas PORMA, ANIMASI, LPM

RED LINE, LDM ALMADANI, BELA NEGARA, MISPALA COSMOSENTRIS, LIBAM, serta UKK yang terdiri atas RACANA ALBADI', KSR UNIT 01, PERKEMI DOJO, dan RESIMEN MAHASISWA SAT 709.

Banyaknya organisasi yang ditawarkan kampus IAIN Parepare menjadi daya tarik bagi mahasiswa untuk berorganisasi. Meskipun citra mahasiswa organisasi yang negatif, tapi cukup banyak juga mahasiswa yang tetap ikut berorganisasi. Berdasarkan hasil observasi awal peneliti terhadap beberapa mahasiswa non organisasi serta mahasiswa organisasi dalam menilai kemalasan mahasiswa organisasi itu sendiri, ditemukan bahwa kurang lebih sekitar 50-60% mahasiswa organisasi jarang atau malas masuk kuliah. Maka dari itu saya sebagai peneliti tertarik untuk menelusuri fenomena ini dan merumuskan judul yaitu FENOMENA MALAS KULIAH MAHASISWA ORGANISATORIS DI IAIN PAREPARE, yang juga merupakan bagian dari kewajiban mahasiswa dalam mengerjakan tugas akhir yaitu Skripsi.

1.2 Rumusan Masalah

- 1.2.1 Bagaimana bentuk perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare ?
- 1.2.2 Bagaimana faktor yang menyebabkan perilaku malas kuliah organisatoris di IAIN Parepare ?
- 1.2.3 Bagaimana teknik mengurangi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare berdasarkan perspektif konseling Islam ?

1.3 Tujuan Penelitian

- 1.3.1 Mengetahui perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare.
- 1.3.2 Mengetahui dan mampu mendeskripsikan faktor yang menyebabkan perilaku malas kuliah organisatoris di IAIN Parepare.
- 1.3.3 Mengetahui teknik dalam mengurangi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare berdasarkan perspektif konseling Islam.

1.4 Kegunaan Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan didalam bidang Bimbingan Konseling Islam, khususnya pemahaman akan fenomena perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris.

1.4.2 Manfaat Praktis

Bagi masyarakat dapat memberikan pemahaman tentang baik buruknya dampak dari perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris, dapat menjadi bahan referensi bagi peneliti lain yang berminat pada penelitian yang sama dengan penelitian ini. Diharapkan dapat menjadi bahan informasi dan pertimbangan bagi pemerintah atau pihak-pihak terkait dalam menentukan kebijakan yang akan datang.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka merupakan peninjauan kembali pustaka-pustaka yang terkait (*review of related literatur*), sebagai rujukan atau bahan acuan yang berkaitan bidang permasalahan yang di hadapi. Dimana tinjauan pustaka meliputi : tinjauan penelitian terdahulu, tinjauan teoritis dan kerangka pikir.

2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

- 2.1.1 Skripsi Rina Dwi Wahyuni” *Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus STAIN Tulungagung*”. Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tahun 2010.¹ Penulis mengambil penelitian dari Rina Dwihayuni karena merasa mempunyai kesamaan pada konteks judul penelitian yang sama-sama membahas mengenai kemalasan dalam lingkungan perkuliahan. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode penelitian kualitatif. Adapun yang membedakan antara penelitian Rina Dwi Wahyuni dengan penulis yaitu dari segi lokasi. Penelitian Rina Dwi Wahyuni dilakukan di Kampus STAIN Tulungagung sedangkan penulis melakukan penelitian di Kampus IAIN Parepare. Selain itu objek penelitian dari penelitian Rina Dwi Wahyuni yaitu mahasiswa STAIN Tulungagung secara umum, sedangkan penelitian saya berfokus kepada mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare.
- 2.1.2 Skripsi Lylia Mayasari, “*Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi*”, Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, tahun

¹Rina Dwi Wahyuni, *Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus STAIN Tulungagung*”.(Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Jurusan Tarbiyah, Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Tulungagung, Tahun 2010). Diakses pada tanggal 04 Mei 2020

2007.² Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bentuk prokrastinasi akademik pada mahasiswa aktivis organisasi. Adapun persamaan, penelitian dari Lylia Mayasari dengan penelitian saya yaitu objek penelitiannya sama-sama membahas tentang mahasiswa organisatoris. Sedangkan perbedaan dari penelitian ini, penelitian dari Lylia Mayasari lebih fokus pada perilaku Prokrastinasi akademik sedangkan penelitian saya menjelaskan tentang kemalasan mahasiswa organisasi dalam mengikuti perkuliahan. Dapat diketahui bahwa prokrastinasi dan kemalasan memiliki persamaan dan perbedaan yang cukup kecil. Prokrastinasi merupakan salah satu bentuk perilaku yang merupakan buah dari sikap malas berupa kebiasaan menunda-nunda pekerjaan (aktivitas). Sedangkan kemalasan merupakan motif dari berbagai aktivitas yang tidak terselesaikan.

2.2 Tinjauan Teoritis

2.2.1 Teori Behavioristik

Teori behavioristik yang dirumuskan oleh John B. Watson (1878-1958) merupakan salah satu pendekatan teoritis dan praktis mengenai model perubahan perilaku klien dalam proses konseling dan psikoterapi.

2.2.1.1 Pengertian Teori Behavioristik

Teori Behavioristik adalah teori yang mempelajari perilaku manusia. Perspektif behavioral berfokus pada peran dari belajar dalam menjelaskan tingkah laku manusia dan terjadi melalui rangsangan berdasarkan (stimulus) yang menimbulkan hubungan perilaku reaktif (respons) hukum-hukum mekanistik. Asumsi dasar mengenai tingkah laku menurut teori ini adalah bahwa tingkah laku

²Lylia Mayasari, *Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivis Organisasi*, (Skripsi Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2007), Diakses pada tanggal 04 Mei 2020.

sepenuhnya ditentukan oleh aturan, bisa diramalkan, dan bisa ditentukan. Menurut teori ini, seseorang terlibat dalam tingkah laku tertentu karena mereka telah mempelajarinya, melalui pengalaman-pengalaman terdahulu, menghubungkan tingkah laku tersebut dengan hadiah. Seseorang menghentikan suatu tingkah laku, mungkin karena tingkah laku tersebut belum diberi hadiah atau telah mendapat hukuman. Karena semua tingkah laku yang baik bermanfaat ataupun yang merusak, merupakan tingkahl aku yangd ipelajari.³

Pendekatan psikologi ini mengutamakan pengamatan tingkah laku dalam mempelajari individu dan bukan mengamati bagian dalam tubuh atau mencermati penilaian orang tentang penasarannya. Behaviorisme menginginkan psikologi sebagai pengetahuan yang ilmiah, yang dapat diamati secara obyektif. Data yang didapat dari observasi diri dan intropeksi diri dianggap tidak obyektif. Jika ingin menelaah kejiwaan manusia, amatilah perilaku yang muncul, maka akan memperoleh data yang dapat dipertanggungjawabkan keilmiahannya.⁴

Menurut teori behaviorisme belajar adalah perubahan tingkah laku sebagai ihasil pengalaman. Belajar merupakan akibat adanya interaksi antara stimulus dan respons. Seseorang dianggap telah belajar jika dapat menunjukkan perubahan perilaku.⁵

Teori behavioristik yang berupa input atau stimulus dan output yang berupa respon. Dimana stimulus adalah apa yang diberikan pembimbing terhadap yang terbimbing, baik secara fikiran maupun perasaan dan respon berupa reaksi atau

³Eni Fariyatul Fahyuni,Istikomah, *Psikologi Belajar &M engajar*, (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2016), h. 26-27

⁴Desmita, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*, (Bandung :Remaja Rosdakarya,2009),h. 44-45

⁵Zulhammi,*Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam*, (Jurnal Darullmi, 2015),Vol.3,No.1,h. 105-127

tanggapan yang muncul ketika terbimbingan belajar dan dapat pula berupa pikiran, perasaan ataupun tindakan terhadap stimulus yang diberikan pembimbing.

2.2.2 Teori Motivasi

Teori Motivasi dirumuskan sebagai dorongan, baik diakibatkan faktor dari dalam maupun luar, untuk mencapai tujuan tertentu guna memenuhi/memuaskan suatu kebutuhan. Peran motivasi dalam proses pembelajaran, motivasi belajar mahasiswa dapat dianalogikan sebagai bahan bakar untuk menggerakkan mesin motivasi belajar, mendorong mahasiswa berperilaku aktif untuk berprestasi didalam kelas, tetapi motivasi yang terlalu kuat justru dapat berpengaruh negative terhadap keefektifan usaha belajar mahasiswa, dikarenakan perlunya waktu untuk meresapi, menghayati dan melakukan bagaimana teori motivasi tersebut bisa diterapkan didalam kehidupan sehari-hari khususnya dalam hal pendidikan.

2.2.2.1 Pengertian Motivasi

Istilah motivasi berasal dari kata motif yang dapat diartikan sebagai daya upaya yang mendorong seseorang untuk melakukan sesuatu.⁶ Dengan demikian, motivasi merupakan dorongan terdapat dalam diri seseorang untuk berusaha mengadakan perubahan tingkah laku yang lebih baik dalam memenuhi kebutuhannya.⁷

Menurut Sumadi Suryabrata motif atau motivasi adalah keadaan dalam pribadi orang yang mendorong individu untuk melakukan aktivitas-aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan.⁸ Adapun Mc Donald mengatakan bahwa

⁶ Sardiman A.M. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*, Cet XII, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005). H.73.

⁷ Hamzah B. Uno, *Teori Motivasi & Pengukurannya*, Cet XIV (Jakarta: PT Bumi Askara, 2016), h. 3.

⁸ Kompri, *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*, Cet I (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2015), h. 2.

“Motivations is a energy change within the person characterized by affective arousal and anticipatory goal reactions”. Motivasi adalah suatu perubahan energi di dalam pribadi seseorang yang ditandai dengan timbulnya afektif (perasaan) dan reaksi untuk mencapai tujuan.⁹

Sebagaimana diketahui motivasi berasal dari kata lain *Motive* yang berarti dorongan atau bahasa Inggrisnya *tomove*. Motif diartikan sebagai kekuatan yang terdapat dalam diri organisme yang mendorong untuk berbuat (*drivingforce*). Motif tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan dengan faktor-faktor lain, baik faktor eksternal, maupun faktor internal. Motivasi merupakan dorongan dan kekuatan dalam diri seseorang untuk melakukan tujuan tertentu yang ingin dicapainya. Pernyataan ahli tersebut, dapat diartikan bahwa yang dimaksud tujuan adalah sesuatu yang berada di luar diri manusia sehingga kegiatan manusia lebih terarah karena seseorang akan berusaha lebih semangat dan giat dalam berbuat sesuatu.¹⁰

Hal-hal yang mempengaruhi motif disebut motivasi. Motivasi adalah gejala psikologis dalam bentuk dorongan yang timbul pada diri seseorang secara sadar untuk melakukan suatu tindakan dengan tujuan tertentu. Motivasi juga bisa dalam bentuk usaha-usaha yang dapat menyebabkan seseorang atau kelompok orang tertentu tergerak melakukan sesuatu karena ingin mencapai tujuan yang dikehendakinya atau mendapat kepuasan dengan perbuatannya.

Motivasi mempunyai peranan strategis dalam aktivitas belajar seseorang. Tidak ada seorangpun yang belajar tanpa motivasi, tidak ada motivasi berarti tidak ada kegiatan belajar. Agar peranan motivasi lebih optimal, maka prinsip-prinsip motivasi dalam belajar tidak hanya diketahui, tetapi juga harus diterangkan dalam aktivitas sehari-hari.

⁹ Lilik Sriyanti, *Psikologi Belajar*, (Yogyakarta: Ombak, 2013). h. 30.

¹⁰ Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h.177

Dari beberapa pengertian motivasi diatas dapat disimpulkan bahwa motivasi merupakan dorongan dari dalam diri seseorang untuk melakukan suatu kegiatan dengan cara tertentu untuk mencapai tujuan.

2.2.2.2 Konsep Motivasi

Konsep motivasi sebagai berikut:

1. Model Tradisional

Untuk memotivasi pegawai agar gairah kerja meningkat perlu diterapkan sistem insentif dalam bentuk uang atau barang kepada pegawai yang berprestasi.

2. Model Hubungan Manusia

Memotivasi pegawai agar gairah kerjanya meningkat adalah dengan mengakui kebutuhan sosial mereka dan membuat mereka merasa berguna dan penting.

3. Model Sumber Daya Manusia

Pegawai dimotivasi oleh banyak faktor, bukan hanya uang atau barang tetapi juga kebutuhan akan pencapaian dan pekerjaan yang berarti.

2.2.2.3 Jenis-jenis Motivasi

1. Motivasi Intrinsik

Motivasi intrinsik adalah kecenderungan alamiah untuk mencari dan menanklukan tantangan ketika kita mengejar kepentingan pribadi dan menerapkan kabapilitas.¹¹Bila kita termotivasi secara intrinsik, kita tidak membutuhkan insentif atau hukuman, karena kegiatan itu sendiri merupakan

¹¹Decy,E.L And Ryan,R.M. (eds), *Handbook of SelfDetermination Research*, (Rochester : University of Rochester Pres, 2002), Dalam Buku Dr. Eva Latifah, M.Si.,*Psikologi Dasar Bagi Guru*, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2017), h.160

rewarding. Seseorang akan termotivai untuk melakukan sesuatu sebagai sarana untuk mencapai tujuan, bukan sebagai tujuan pada dirinya sendiri.

2. Motivasi Ekstrinsik

Motivasi ekstrinsik adalah motif-motif yang aktif dan berfungsinya karena adanya perangsang dari luar. Sebagai contoh itu seseorang itu belajar, karena tahu besok paginya akan ujian dengan harapan akan mendapatkan nilai baik, sehingga akan dipuji oleh pacarnya, atau temannya. Jadi yang penting bukan karena belajar ingin mengetahui sesuatu, tetapi ingin mendapatkan nilai yang baik, atau agar mendapat hadiah. Jadi kalau dilihat dari segi tujuan kegiatan yang dilakukannya, tidak secara langsung bergayut dengan esensi apa yang dilakukannya itu. Oleh karena itu motivasi ekstrinsik dapat juga dikatakan sebagai bentuk motivasi yang didalamnya aktivitas belajar dimulai dan diteruskan berdasarkan dorongan dari luar yang tidak secara mutlak berkaitan dengan aktivitas belajar.

Dalam Islam, untuk memotivasi umatnya, Allah akan memberikan pahala derajat yang tinggi bagi mereka yang beriman dan mau menuntut ilmu sebanyak-banyaknya. Sebagaimana firman Allah SWT dalam Q.S. 58/11 ;

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا إِذَا قِيلَ لَكُمْ تَفَسَّحُوا فِي الْمَجَالِسِ فَافْسَحُوا يَفْسَحِ اللَّهُ لَكُمْ وَإِذَا قِيلَ انشُرُوا فَانشُرُوا
يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ ءَامَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Terjemahannya:

Allah akan meninggikan orang-orang yang beriman diantaramu dan orang-orang yang diberi ilmu pengetahuan beberapa derajat. (Q.S. 58/11).¹²

Dapat dilihat dari ayat diatas bahwasanya dalam meningkatkan motivasi umat-Nya, Allah SWT menjanjikan *reward* atau penghargaan bagi umat-Nya yang menjalankan perintah-Nya yaitu meninggikan derajat orang-orang berilmu dari golongan orang-orang beriman. Konsep ini merupakan salah satu landasan dasar dari pembentukan motivasi, dimana individu akan membentuk motif berupa harapannya terhadap penghargaan yang akan diberikan jika bertindak sesuai tuntunan yang ditetapkan, dan menjadi pemicu semangat dalam melaksanakan apa yang semestinya dilaksanakan.

2.3 Tinjauan Konseptual

2.3.1 Fenomena Malas Kuliah

2.3.1.1 Pengertian Fenomena

Fenomena berasal dari bahasa Yunani “*phainomenon*” yang berarti apa yang terlihat. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Fenomena adalah hal-hal yang dapat disaksikan dengan pancaindra dan dapat diterangkan serta dinilai secara ilmiah.¹³ Fenomena merupakan hal yang terjadi di segala tempat dan keadaan yang bisa diamati dan dirasakan oleh pancaindra yang dapat diamati dan dinilai lewat kaca mata ilmiah atau lewat disiplin ilmu tertentu. fenomena juga dapat diartikan gejala, hal-hal yang dirasakan pancaindra, hal-hal yang mistik atau klenik, fakta, kenyataan, dan kejadian.

¹²Departemen Agama RI, *Al Quran dan Terjemahan*, (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 911.

¹³KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online] available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (2016), diakses pada 11 Maret 2020

Dalam kaitannya dengan penelitian dan penelaahan ilmiah, kata fenomena berarti segala sesuatu yang dapat memberikan impuls kepada pancaindra, serta dapat dianalisis dan dijelaskan dengan metode ilmiah. Menurut Freddy Rangkuti fenomena adalah suatu fakta yang kita temui di lapangan. Berdasarkan hal tersebut segala fakta-fakta yang ditemukan di lapangan dapat dikategorikan dalam sebuah fenomena. Fenomena diartikan sebagai unsur dasar variabel yang secara sosiologi dianggap stabil, hal tersebut sesuai dengan pengertian di Kamus Sosiologi dan Kependudukan.¹⁴

Dalam mempelajari fenomena dirumuskan sebuah Ilmu yang disebut fenomenologi. Menurut Haryono Suyono dalam fenomenologi diartikan sebagai cara pendekatan ilmiah yang mempersoalkan sebab-sebab timbulnya gejala atau kejadian semata-mata tanpa mencoba menerangkannya. Dapat disimpulkan dari pengertian-pengertian tersebut bahwa fenomena adalah suatu peristiwa tidak lazim yang terjadi di masyarakat yang dapat dilihat, dapat dirasakan dan dapat diamati oleh manusia sehingga menarik untuk dikaji atau diteliti keadaannya secara ilmiah¹⁵.

2.3.1.2 Pengertian malas kuliah

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), malas adalah tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu, segan, tidak suka, tidak bernafsu.¹⁶ Malas merupakan suatu bentuk perilaku yang merupakan implementasi dari sikap enggan beraktivitas yang muncul dari perasaan di mana seseorang akan enggan melakukan

¹⁴Reza Suharya, "Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang", *Jurnal Sosiologi-Sosiologi*, (Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman 2019), Vol. 1, No. 1, h. 328

¹⁵Aria Gautama, Skripsi: "*Fenomena Pekerja Anak yang Bekerja di Perkebunan Sawit*", (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2011), h. 12.

¹⁶KBBI, *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*, [Online] available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, (2016), diakses pada 11 Maret 2020

sesuatu karena dalam pikirannya sudah memiliki penilaian negatif atau tidak adanya keinginan untuk melakukan hal tersebut. Menurut Edy Zaqeus Rasa malas diartikan sebagai keengganan seseorang untuk melakukan sesuatu yang seharusnya atau sebaiknya dia lakukan. Menurut psikologi perilaku malas individu muncul karena kurang atau tidak adanya motivasi yang kuat setiap kali hendak mengerjakan sesuatu.¹⁷

Malas merupakan kondisi dimana individu tidak mau bekerja atau mengerjakan sesuatu. Malas juga berarti segan, tidak suka, tidak bernafsu. Malas kuliah berarti tidak mau, enggan, tak suka, dan tak bernafsu untuk kuliah. Malas sendiri merupakan pola kebiasaan yang dipelajari dan dibentuk oleh kondisi lingkungan dan orang-orang sekitarnya. Munculnya Sifat malas terjadi akibat ketidakmampuan individu mengelola waktu dan kurangnya kemampuan disiplin diri, bukan sifat bawaan. Agar sifat malas tidak terbentuk, individu perlu dibiasakan untuk melatih diri dalam menghargai waktu dan disiplin.

Menurut Imam Musbikin, dikutip dari Psikologi LPT UNIKA Soegijapranata Semarang, Haryo Goeritnomengatakan bahwa pada dasarnya tidak ada karakter khusus yang dapat dijadikan patokan sifat malas atau tidak karena malas bersifat sementara. Secara umum, sifat malas dapat diamati dengan membandingkan antara kegiatan yang biasanya dilakukan dengan kegiatan yang tengah dilakukan saat itu.¹⁸ Oleh sebab itu, tolak ukur kemalasan tergantung pada aktivitas orang-orang yang ada disekitarnya.

Pada umumnya Setiap orang berperilaku malas terhadap suatu pekerjaan atau kegiatan disebabkan karena tidak memiliki motivasi. Dalam studi psikologi, perilaku

¹⁷Sulaiman, *Ubah Masalah Jadi Berkah*, (Sukabumi : CV Jejak, 2019), h. 66.

¹⁸Imam Musbikin, *Mengapa Anakku Malas Belajar*, (Yogyakarta: Diva Press, 2009), h. 188

muncul karena adanya motif yang mendorong. Motif yang mempengaruhi kemalasan dipengaruhi oleh suatu sikap yang terdapat dalam diri orang itu. Sikap tersebut muncul akibat adanya persepsi atau pemberian makna terhadap suatu objek atau peristiwa. Persepsi atau pemberian makna tersebut ditentukan oleh suatu sistem nilai, yaitu suatu patokan untuk berperilaku yang berlaku pada suatu lingkungan tertentu. Sistem nilai yang tertanam dalam diri seseorang ini dipengaruhi oleh budaya, masyarakat, dan orang tua.

Faktor-faktor penyebab malas kuliah mahasiswa dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik internal (yang bersumber dari dalam diri sendiri) maupun eksternal (yang bersumber dari luar atau lingkungan). Adapun faktor-faktor tersebut dapat diuraikan sebagai berikut:

1) Faktor internal

Faktor internal dalam perilaku malas muncul karena tidak terpenuhinya beberapa hal dalam diri individu, hal tersebut meliputi keadaan fisik dan psikis. Yang termasuk faktor fisik, diantaranya: nutrisi (gizi makanan), kesehatan dan keberfungsian fisik (terutama pancaindra). Kekurangan nutrisi dapat menyebabkan kelelahan, lekas mengantuk, lekas lesu, dan kurang berkonsentrasi. Selain itu, faktor internal lain adalah adanya Penyakit, dimana penyakit bisa mempengaruhi keberhasilan belajar, oleh karena itu, pemeliharaan kesehatan yang intensif sangat penting bagi individu. Sementara yang termasuk faktor psikis di antaranya adalah kecerdasan, motivasi, minat, sikap, dan kebiasaan belajar, dan suasana emosi. Apabila kedua faktor tersebut tidak terpenuhi atau mengalami gangguan, maka kemungkinan besar mahasiswa akan mengalami malas dalam belajar.

2) Faktor eksternal

Faktor eksternal meliputi aspek-aspek sosial dan nonsosial. faktor sosial merupakan faktor yang berkaitan dengan interaksi manusia dengan manusia lain. Sedangkan yang dimaksud faktor non sosial adalah keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan, diantaranya suhu udara (panas, dingin) waktu (pagi, siang, malam), suasana lingkungan (sepi, bising, ramai), keadaan tempat (kualitas gedung, luas ruangan, kebersihan, dan ventilasi), kelengkapan alat-alat atau fasilitas belajar (alat peraga, bukubuku sumber, dan media komunikasi belajar lainnya).

2.3.1.3 Perilaku Malas dalam Perspektif Konseling Islam

Islam menjabarkan berbagai konsep tata kehidupan dalam penjelasan yang sangat kompleks. Islam dan ajarannya yang tertuang dalam dalil-dalil keIslaman membahas secara umum berbagai fenomena kehidupan. Pada pembahasan ini Islam sudah berada pada tahap kompleksitas ajaran yang semakin berkembang dimana sudah masuk pada kajian studi konseling dan menciptakan bidang pengetahuan praktikal yang disebut dengan istilah konseling Islam.

Konseling Islam merupakan perpaduan antara konseling konvensional dengan kajian studi keislaman atau menggunakan dalil-dalil keislaman. Pada umumnya pelaksanaan konseling Islam tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya hanya berbeda pada pengkhususan landasan keislaman sebagai acuan referensi kegiatan-kegiatan konseling islam. Definisi konseling islam merupakan layanan yang diberikan oleh konselor kepada klien (konseli) berupa bantuan untuk mengembangkan kemampuan dalam menyelesaikan masalah dan mengantisipasi

munculnya masalah lanjutan dengan memilih alternatif perlakuan untuk mencapai kehidupan yang baik di dunia dan di akhirat, didalam naungan dan ridho Allah Swt.¹⁹

Konseling Islam dalam kajian keIslaman menjelaskan perilaku malas sebagai sesuatu yang dianggap sebagai masalah yang harus dihindari dan diantisipasi (diselesaikan). Malas dalam studi keIslaman disebut dengan istilah *Al-Kaslu* yang berarti berat untuk mengerjakan sesuatu dan berhenti dari melengkapi sesuatu. Allah swt. Sangat tidak menyukai perilaku-perilaku malas dan sejenisnya, dalam QS. 22/11, yang berbunyi:

وَمِنَ النَّاسِ مَن يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ ۗ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِ ۗ خَيْرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ ۗ ذَٰلِكَ هُوَ الْخُسْرَانُ الْمُبِينُ ﴿١١﴾

Terjemahannya :

“Dan diantara manusia ada yang menyembah Allah hanya ditepi, maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik kebelakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat. Itulah kerugian yang nyata.”²⁰

Dapat dipahami bahwa orang yang menghabiskan waktunya hanya untuk menikmati dunia dan lari dari masalah seperti sifat bermalas-malasan, akan sangat merugi di dunia. Serta dapat dilihat bahwa Allah swt. Tidak menyukai orang-orang yang berperilaku malas. Perilaku malas diketahui dalam ayat tersebut sebagai perilaku dari golongan manusia yang hanya beraktivitas untuk mencari kepuasan dengan hanya mencari kegiatan yang ringan dilakukan dan menjauhi hal-hal yang berat.

¹⁹Hamdani, *Bimbingan dan Penyuluhan*, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 2012), h. 255

²⁰ Departemen Agama RI, *Al qur'an dan Terjemahan*, (Bandung; Sygma Examedia, 2007), h.

Ada berbagai dalil-dalil mengenai perilaku malas dalam kajian keIslaman, dimana mengenai kajian perilaku malas dalam dunia perkuliahan dapat dilihat dalam sabda Rasulullah saw.:

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم : إِنَّ اللَّهَ يَبْغِضُ كُلَّ جَعْفَرِيٍّ جَوَّاطٍ ، سَجَّابٍ فِي الْأَسْوَاقِ ، جَيْفَةٍ بِاللَّيْلِ ، حَمَّازٍ بِالنَّهَارِ ، عَالِمٍ بِأَمْرِ الدُّنْيَا جَاهِلٍ بِأَمْرِ الْآخِرَةِ .
رَوَايَةَ ابْنِ حَبَّانَ

Artinya :

Dari Abu Hurairah r.a., ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda, “Sesungguhnya Allah membenci setiap kata-kata kasar lagi sombong, banyak berteriak di pasar, bagai bangkai di waktu malam dan seperti himar di waktu siang. Pandai dengan urusan dunia dan bodoh dengan urusan akhirat.”²¹

Dimana dapat dipahami bahwa Allah Swt. Sangat tidak menyukai orang-orang bodoh dalam urusan agama, orang-orang sombong dan orang-orang yang pemalas seperti bangkai dimalam hari dan keledai (himar) disiang hari. Sehingga menuntut ilmu atau belajar merupakan sesuatu yang sangat diwajibkan khususnya bagi orang-orang muslim. Artinya bahwa orang yang lalai atau malas dalam belajar akan sangat dilaknat oleh Allah swt. Sedangkan kebaikan menuntut ilmu dijelaskan dalam sabda Rasulullah saw. :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ -صلى الله عليه وسلم : وَ مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يِضْلُتَمِيسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ .
رَوَايَةَ مُسْلِمٍ

Artinya :

²¹Syeikh Maulana Muhammad Sa’ad al-Kandahlawi, *Muntakhab Ahadits Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*, (Yogyakarta : Ash-Shaff, 2007), h. 266.

Dari Abu Hurairah r.a, ia berkata, Rasulullah saw. Bersabda: “Siapa yang menempuh jalan untuk mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan menuju surga.”²²

Dapat dipahami bahwa orang-orang yang menuntut ilmu akan dimudahkan jalannya untuk mencapai surga Allah swt. Artinya bahwa kewajiban menuntut ilmu sangat ditekankan dalam ajaran Islam dan orang-orang yang malas menuntut ilmu akan menghadapi kehidupan yang kurang baik dibanding orang yang menuntut ilmu.

Dapat ditarik kesimpulan bahwa konseling keIslaman atau konseling Islam juga mampu digunakan untuk mengatasi dan menghadapi masalah perilaku-perilaku malas khususnya malas kuliah atau malas belajar, karena memiliki acuan-acuan keIslaman yang baku. Konseling Islam akan menjelaskan gambaran perilaku malas dan memberikan *treatment* atau penanganan untuk menghadapi permasalahan malas yang ada, khususnya pada mahasiswa organisatoris.

2.3.1.4 Mahasiswa Organisatoris

Mahasiswa menurut KBBI adalah seseorang yang menuntut ilmu di perguruan tinggi.²³ Di dalam dunia pendidikan, status mahasiswa adalah status tertinggi seorang murid di dunia pendidikan. Secara umum mahasiswa merupakan seseorang yang menjalani masa studi (belajar) di bangku perkuliahan dan terdaftar secara administratif dalam suatu instansi perguruan tinggi. Mahasiswa menempati jurusan yang dipilih dan berhasil dilulusi pada suatu perguruan tinggi.

Dalam suatu perguruan tinggi, mahasiswa dibekali dengan berbagai media dan fasilitas dalam mengembangkan minat dan bakatnya, baik yang berhubungan

²²Imam an-Nawawi, *Riyadhu Ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Terjemahan oleh Solihin, (Jakarta : Pustaka Al-Kautsar, 2015), h. 769.

²³KBBI, Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). [Online] Available at: <http://kbbi.web.id/pusat>, 2016. [Diakses 24 mei 2020].

dengan jurusannya maupun tidak. Salah satu media atau wadah yang disediakan oleh perguruan tinggi adalah organisasi kemahasiswaan.

Organisasi dalam bahasa Indonesia atau *organization* dalam bahasa Inggris bersumber pada perkataan Latin *organization* yang berasal dari kata kerja bahasa Latin pula, *organizare*, yang berarti *to form as or into a whole consisting of interdependent or coordinated parts* (membentuk sebagai atau menjadi keseluruhan dari bagian-bagian yang saling bergantung atau terkoordinasi). Jadi, secara harfiah organisasi itu berarti paduan dari bagian-bagian yang satu sama lainnya saling bergantung. Para ahli ada yang menyebut paduan itu sistem, ada juga menamakannya sarana, dan lain-lain.²⁴

Menurut Waldo yang dikutip oleh Silalahi dalam bukunya “Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori, dan Dimensi” menyatakan definisi organisasi adalah : Organisasi merupakan struktur hubungan-hubungan di antara orang-orang berdasarkan wewenang dan bersifat tetap dalam suatu sistem administrasi. Sedangkan pengertian organisasi menurut Thoha Organisasi adalah suatu kerangka hubungan yang berstruktur yang menunjukkan wewenang, tanggung jawab, dan pembagian kerja untuk menjalankan suatu fungsi tertentu. Hubungan yang berstruktur ini disebut hirarki dan konsekuensi dari hirarki ialah adanya kategori kelompok superior dengan kelompok subordinasi. Dari pendapat-pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa organisasi adalah struktural kelompok yang sistematis dengan aturan-aturan yang telah disetujui bersama, memiliki syarat administrasi dan ditujukan untuk mencapai tujuan bersama.²⁵

²⁴Onong Unchjana Efendy, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek* (Bandung : Rosdakarya, 1997). h. 144.

²⁵Silalahi, *Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori, dan Dimensi* (Bandung : Sinar Baru Aglesindo, 2003), h. 124

Menurut Joesoef organisasi kemahasiswaan merupakan wadah yang diharapkan mampu menampung seluruh kegiatan kemahasiswaan dan juga merupakan sarana untuk meningkatkan kemampuan berpikir atau bernalar secara teratur di luar perkuliahan formal, kemampuan berorganisasi, dan menumbuhkan kepemimpinan. Pembentukan organisasi atau lembaga kemahasiswaan bertujuan untuk membantu mahasiswa meningkatkan kemampuan penalaran yang secara potensial dimilikinya, kelak apabila mahasiswa menerjunkan dirinya ke masyarakat setelah ia menyelesaikan studinya di perguruan tinggi.²⁶

Adapun menurut Launa organisasi kemahasiswaan kampus merupakan suatu wadah atau organisasi yang bergerak di bidang kemahasiswaan, yang di dalamnya dilengkapi dengan perangkat teknis yang jelas dan terencana seperti struktur, mekanisme, fungsi, prosedur, program kerja, dan elemen lainnya yang berfungsi mengarahkan seluruh potensi yang ada dalam organisasi tersebut pada tujuan atau cita-cita akhir yang ingin dicapainya.²⁷ Organisasi adalah wadah yang memungkinkan masyarakat dapat meraih hasil yang sebelumnya tidak dapat dicapai oleh individu secara sendiri-sendiri. Organisasi merupakan suatu unit koordinasi yang terdiri setidaknya dua orang, berfungsi mencapai satu sasaran tertentu atau serangkaian sasaran.²⁸

Dari semua definisi-definisi yang ada dapat disimpulkan bahwa mahasiswa organisatoris merupakan mahasiswa yang bergerak dibidang organisasi, baik yang

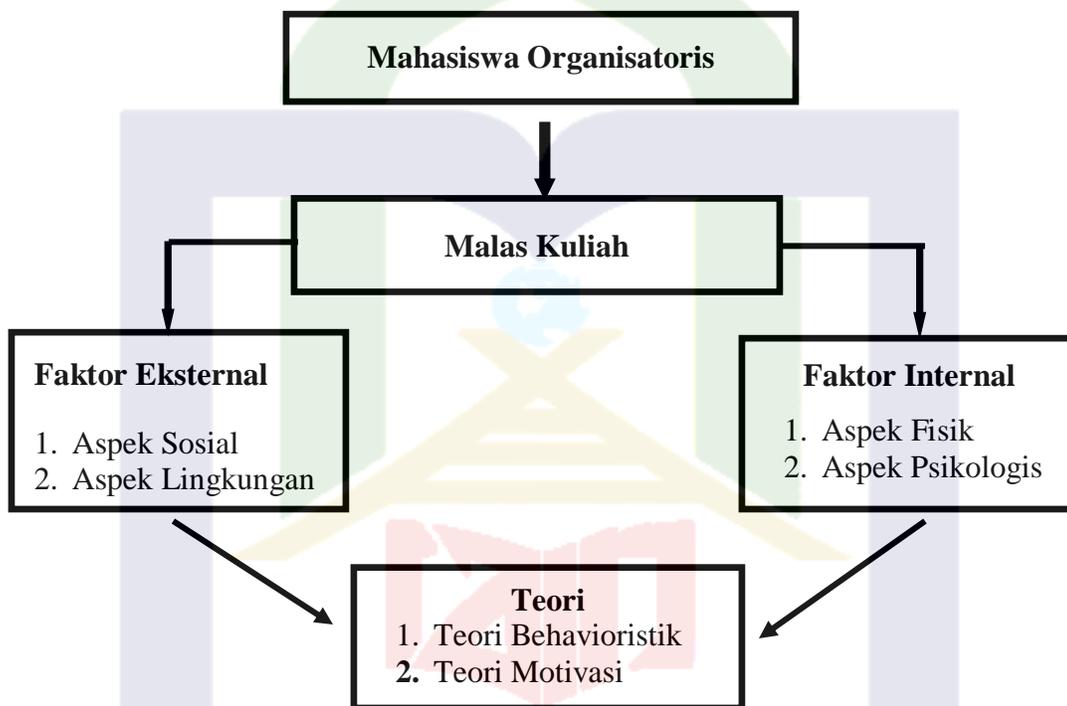
²⁶Zulhermadan Nurhafizah, *Peran Seminar Nasional Berbasis Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Wawasan Pendidik Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0*, (Jurnal FIP UNP, 2019), Vol. 3, No. 2, h. 688.

²⁷ Launa, *Gerakan Intelektual dan aksi mahasiswa Refleksi dan propeksi peran politik mahasiswa era Orde Baru*, (Jakarta: Widya, 2000), h. 32.

²⁸Viethzal Rivai dan Deddy Mulyadi, *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi Edisi Ketiga* (Cet IV : Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), h.169.

memegang jabatan dalam struktural organisas maupun anggota organisasi. Status sebagai mahasiswa organisatoris dapat dipenuhi oleh beberapa elemen, yang pertama adalah syarat administrasi organisasi dan yang kedua adalah elemen yang bersifat non teknis seperti loyalitas organisasi, rutinitas keaktifan berorganisasi, dan sebagainya.

2.4 Kerangka Pikir



Skripsi ini membahas mengenai fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris di Institut Agama Islam Negeri Parepare adanya mahasiswa yang malas kuliah akibat faktor eksternal dan faktor internal dimana penggunaan teori yang tepat dengan menggunakan teori Behavioristik dan teori Motivasi. dimana teori Behavioristik merupakan teori yang didasarkan pada perubahan prilaku yang bisa diamati. Behavioristik memfokuskan diri pada sebuah pola perilaku baru yang diulangi samapai prilaku tersebut menjadi otomatis atau membudaya sedangkan teori

motivasi adalah keadaan psikologis dan fisiologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorongnya melakukan suatu gerakan atau perbuatan untuk mencapai suatu tujuan (kebutuhan).



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah kualitatif yaitu mencari informasi dengan mengumpulkan data berupa uraian kata-kata yang dilakukan peneliti melalui wawancara, pengamatan, observasi maupun dokumentasi yang bersifat deskriptif analisis. Pendekatan kualitatif adalah pendekatan yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek peneliti misalnya perilaku, persepsi, minat, motivasi dan tindakan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata dan bahasa.¹

Dalam penelitian ini penulis berusaha mencari dan mengumpulkan data-data yang berkaitan dengan subjek dan objek. Pengelolaan data yang diperoleh tersebut bersifat non statistik, karena menggunakan sifat deskriptif maka penulis hanya memaparkan semua realita yang ada untuk kemudian secara cermat di analisis dan di interpretasi.

3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

3.2.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian adalah tempat dimana berlangsungnya mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian. Penelitian ini akan dilaksanakan di kampus Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare.

3.2.2 Waktu Penelitian

Waktu Penelitian akan dilakukan dalam waktu kurang lebih satubulan lamanya (d disesuaikan dengan kebutuhan peneliti).

¹Sudarwan Danim. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. (Bandung: CV Pustaka Setia, 2002) h. 41

3.3 Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini berfokus pada fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare. Fokus penelitian dalam penelitian kualitatif adalah batasan masalah, yang berisi pokok masalah yang masih bersifat umum, yang didasari oleh kepentingan urgensi feasibilitas masalah yang akan dipecahkan, selain itu faktor keterbatasan tenaga dan waktu.² Dalam hal ini paneliti berfokus pada mahasiswa organisatoris yang malas dalam perkuliahan.

3.4 Sumber Data

Penelitian ini data yang dapat memperkuat hasil penelitian penulis, yaitu:

3.4.1 Data primer adalah data asli yang dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab sejumlah masalah risetnya secara khusus. Dalam penelitian yang akan dilakukan ini peneliti mengambil data melalui wawancara atau tindakan pengamatan di area kampus IAIN Parepare. Adapun sumber data yang akan dicari, diperoleh melalui informan yaitu terdiri dari 5 orang mahasiswa IAIN Parepare yang masih aktif dan masih tergabung dalam Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kampus.

3.4.2 Data sekunder yaitu data yang sudah jadi, biasanya telah tersusun dalam bentuk dokumen, misalnya mengenai data demografis suatu daerah dan sebagainya. Data sekunder juga merupakan data pelengkap dari data primer yang diperoleh dari buku-buku literatur dan informan lainnya yang ada hubungannya dengan masalah yang diteliti.³ Adapun data tambahan diperoleh dari orang-orang terdekat dari informan utama berupa teman kuliah, dosen, dan orang yang

²Sugiyono, *Metode Penelitian Kombinasi* (Bandung : Alfabeta, 2014), h.287.

³Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian* (Yogyakarta : Teras, 2009), h. 55.

tinggal bersamanya. Juga melalui data-data tertulis seperti daftar hadir kuliah, hasil prestasi dan sebagainya.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Pada penelitian ini, peneliti terlibat langsung dilokasi penelitian atau penelitian lapangan untuk mengadakan penelitian dan memperoleh data-data yang kongkret yang ada hubungannya dengan penelitian ini. Dalam setiap kegiatan penelitian membutuhkan objek dan sasaran penelitian yang objek atau sasaran tersebut umumnya eksis dalam jumlah yang besar atau banyak. Dalam suatu survey penelitian, tidaklah harus untuk meneliti semua individu yang ada dalam populasi objek tersebut.⁴

3.5.1 Observasi

Observasi adalah cara pengambilan data dengan pengamatan langsung tanpa alat atau instrumen lain.⁵ Observasi ialah suatu kegiatan mencari data yang dapat digunakan untuk memberikan suatu kesimpulan. Pada dasarnya tujuan dari observasi adalah untuk mendeskripsikan lingkungan yang diamati, aktivitas yang berlangsung, individu-individu yang terlihat dalam lingkungan tersebut beserta aktivitas dan perilakunya yang dimunculkan serta makna kejadian berdasarkan perspektif individu yang terlibat. Sehingga beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi yaitu ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, waktu dan perasaan.

Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti

⁴Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2001), h. 43.

⁵Muhammad Nazir, *Metode Penelitian* (Jakarta : Ghalia Indonesia, 1999), h. 212.

perilaku manusia serta sebagai bahan evaluasi untuk penelitian selanjutnya. Observasi dibutuhkan untuk dapat memahami proses terjadinya wawancara dan hasil wawancara dapat dipahami dalam konteksnya.

3.5.2 Wawancara (*Interview*)

Wawancara adalah suatu bentuk komunikasi verbal, berupa tanya jawab untuk memperoleh informasi dari informan. Jika dilihat dari segi pertanyaan maka diantara wawancara kuesioner terdapat persamaan dalam hal keduanya, yakni wawancara dan kuesioner yang menggunakan pertanyaan-pertanyaan. Hanya saja cara penyajiannya yang berbeda. biasanya pertanyaan pada wawancara disajikan secara lisan sedangkan kuesioner disajikan secara tertulis.⁶ Dalam mencari informasi, peneliti terkadang menggunakan dua jenis wawancara yaitu wawancara *autoanamnesa* (wawancara yang dilakukan dengan subjek atau responden dan wawancara *alioanamnesa* (wawancara dengan keluarga responden)⁷. Adapun narasumber yang akan diwawancarai yaitu terdiri dari 5 orang mahasiswa IAIN Parepare yang masih aktif dan masih tergabung dalam Unit Kegiatan Khusus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) kampus sebagai pelaku utama, dan teman dekat beserta dosen sebagai narasumber untuk data pendukung.

Adapun jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian ini yaitu wawancara semi terstruktur. wawancara semi terstruktur merupakan jenis wawancara yang menggunakan panduan wawancara yang disusun berdasarkan teori dan konsep yang digunakan, dilakukan dengan cara melakukan sesi tanya jawab yang cukup fleksibel di banding wawancara terstruktur. Maksudnya bahwa sesi wawancara tidak

⁶Bimo Walgito, *Bimbingan dan Konseling*, (Yogyakarta : CV Andi, 2017), h. 69.

⁷<https://fitwiethayalisi.wordpress.com/teknologi-pendidikan/penelitian-kualitatif-metode-pengumpulan-data/>. diakses pada 2 juni 2020

terlalu berpatokan pada pedoman wawancara yang digunakan, sehingga peneliti bisa mengembangkan pertanyaan sesuai dengan informasi yang digunakan.⁸

3.5.4 Dokumentasi

Dokumentasi adalah suatu cara pengumpulan data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik ini digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini digunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan diteliti.⁹ Dokumentasi adalah pengumpulan data-data yang diperoleh dari dokumen-dokumen dan pustaka sebagai bahan analisis dalam penelitian ini. Teknik yang digunakan untuk mencatat data-data sekunder yang tersedia dalam bentuk arsip atau dokumen-dokumen. Teknik ini dipergunakan untuk mengetahui data dokumentasi yang berkaitan dengan hal-hal yang akan penulis teliti.¹⁰ Dokumentasi yang dikumpulkan berupa foto-foto pada saat melakukan wawancara kepada informan padasaat di lapangan.

3.6 Teknik Analisis Data

Dalam mengelola data, penulis menggunakan metode kualitatif yaitumenggambaransecarasistematis data yang tersimpanseuaikenyataan yang ada di lapangan. Analisis data dalam penelitian kualitatif dilakukan secara terus-menerus, sejak sebelum memasuki lapangan, selama di lapangan, dan setelah di lapangan. Analisis data merupakan proses penyederhanaan data ke dalam bentuk yang lebih mudah dibaca dan diinterpretasikan. Tujuannya yaitu untuk menyederhanakan data

⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 233.

⁹Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Jakarta: PT Rineka Cipta), h. 130.

¹⁰BurhanBungin, *MetodePenelitianKualitatif*, (Jakarta: PT. Raja GrafindoPersada, 2006), h.130.

penelitian yang sangat besar jumlahnya melalui informasi yang lebih sederhana dan lebih muda dipahami.¹¹

Analisis data dalam penelitian kualitatif adalah proses pelacakan dan pengaturan secara sistematis transkrip wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan tersebut agar dapat diinterpretasikan temuannya kepada orang lain.¹² Pada penelitian ini menggunakan analisa deduktif dan induktif, yaitu data yang diperoleh di lapangan secara umum kemudian diuraikan dalam kata-kata yang penarikan kesimpulannya bersifat khusus. Menurut Huberman dan Milles dalam buku Metode Penelitian ada tiga metode dalam analisis data kualitatif, yaitu reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi, dan teknik keabsahan data, yaitu sebagai berikut:¹³

3.6.1 Reduksi Data

Reduksi data, terdiri dari kegiatan menajamkan, menggolongkan, mengarahkan, membuang yang tidak perlu dan mengorganisir data hasil wawancara dan studi dokumentasi, sehingga kesimpulan final dapat ditarik dan diverifikasi. Proses ini berlangsung pada penelitian dilakukan selama penelitian. Proses reduksi ini peneliti benar-benar mencari data yang benar-benar valid. Setelah mendapatkan data baik melalui observasi, wawancara, maupun dokumentas, penulis menggolongkan data-data yang sesuai dengan rumusan masalah yang diambil, sehingga penyusun tidak kebingunan dalam membentuk kata-kata dan dapat menyimpulkan sesuai dengan rumusan masalah.

¹¹Herman Warsito, *Pengantar Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Bina Aksara, 2007), h. 202.

¹²Nurul Zuriah, *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2006), h. 212.

¹³Sugiono, *Metode Penelitian Kualitatif, Cet. XXII*. (Bandung : Alfabeta, 2015). h. 112.

Menurut Bogden dan Biklan, kegiatan analisis data selama pengumpulan data terdiri dari kegiatan-kegiatan yang meliputi:

3.6.1.1 Penetapan fokus penelitian apakah tetap sebagaimana yang telah direncanakan ataukah perlu di ubah.

3.6.1.2 Penyusunan temuan-temuan sementara berdasarkan data yang terkumpul.

3.6.1.3 Pembuatan rencana pengumpulan data berikutnya berdasarkan temuan-temuan pengumpulan data sebelumnya. Pengembangan pertanyaan-pertanyaan analitik dalam rangka pengumpulan data berikutnya.

3.6.1.4 Penetapan sarana-sarana pengumpulan data (informan, situasi, dokumen).¹⁴

3.6.2 Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. penyajian data pada kualitatif biasanya bersifat naratif, dilengkapi dengan matriks, grafik, bagan agar informasi tersusun dalam satu bentuk yang mudah diraih. Tujuannya adalah untuk memudahkan membaca dan menarik kesimpulan. oleh karena itu, sajiannya harus tertata apik.

Penyajian data merupakan bagian dari analisis, bahkan mencapai pula reduksi data. Proses ini peneliti mengelompokkan hal-hal yang serupa menjadi kategori atau kelompok satu, kelompok dua, kelompok tiga, dan seterusnya. Masing-masing kelompok tersebut menunjukkan tipologi yang ada sesuai dengan rumusan masalahnya. Masing-masing tipologi terdiri atas sub-sub tipologi yang bisa merupakan urutan-urutan atau prioritas kejadian. Tahap ini peneliti juga melakukan penyajian (*display*) data secara sistematis, agar lebih mudah untuk dipahami interaksi

¹⁴Muhammad Tholchah Hasan, dkk, Metode penelitian Kualitatif Tinjauan Teoritis Praktis (Cet: III, Surabaya: Visipress Media, 2009), h. 177-178.

antara bagian-bagiannya dalam konteks yang utuh bukan segmental atau fragmental terlepas satu dengan lainnya.

3.6.3 Penarikan Kesimpulan

Data hasil penelitian yang telah penulis dapatkan selanjutnya akan diambil kesimpulan. Hal ini bertujuan untuk merangkum hasil dari penelitian yang penulis lakukan dan untuk memberi gambaran yang lebih jelas dari hasil penelitian tentang unsur-unsur bimbingan agama terhadap muallaf. Penarikan kesimpulan hanyalah sebagian dari satu kegiatan dari konfigurasi yang utuh.¹⁵ Dalam tahap ini, peneliti membuat rumusan yang terkait dengan logika, mengangkatnya sebagai temuan temuan penelitian, kemudian dilanjutkan dengan mengkaji secara berulang-ulang terhadap data yang ada, mengelompokkan data yang telah terbentuk, dan proposisi yang telah dirumuskan. Langkah selanjutnya yaitu melaporkan hasil penelitian lengkap, dengan temuan baru yang berbeda dari temuan yang sudah ada.

3.7 Teknik Keabsahan Data

Untuk menguji keabsahan data guna mengatur validitas hasil penelitian maka dilakukan dengan triangulasi. Trianggulas isumber data adalah menggali kebenaranin formasi tertentu melalui berbagai metode dan sumber perolehan data Trianggulasi ialah teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang ada.¹⁶

¹⁵Bosrowi dan Suwandi, *Memahami Peneltian Kualitatif*, h. 209-210.

¹⁶Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*, (Bandung : Alfabeta, 2005), h. 94.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

4.1.1 Profil Singkat Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, berlokasi di Jalan Amal Bakti No. 8, Kelurahan Lembah Harapan Kecamatan Soreang Kota Parepare Sulawesi Selatan Pada mulanya merupakan peralihan status dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Parepare yang diresmikan pada tahun akademik 1997/1998, berdasarkan KEPRES No. 11 Tahun 1997. Ia merupakan satu-satunya Perguruan Tinggi Negeri dalam kawasan Pembantu Gubernur Wilayah II Sulawesi Selatan. Sebelum beralih status menjadi STAIN Parepare, merupakan hasil pengintegrasian dari Fakultas Tarbiyah Universitas Darud Dakwah Wal Isryad (DDI) yang didirikan pada tahun 1967. dipelopori oleh beberapa tokoh pendiri, sebagai berikut: Pelindung, Danrem 142 Parepare Kolonel Musa Gani (Almarhum); Ketua I, K.H. Abd. Rahman Ambo Dalle (Almarhum); Ketua II, K.H. Muhammad Abduh Pabbajah; Ketua III, K.H. Lukman Hakim (Almarhum); Sekretaris, H.M. Radhy Yahya (Almarhum); dan Sekretaris I, H.M. Arief Fasieh. Sedangkan sebagai Pembantu, yakni: (1) K. As'ad Ali Yafie (Almarhum); (2) Abd. Rasyid Rauf (Almarhum); (3) Abd. Malik Hakim (Almarhum); (4) H.S. Mangurusi (Almarhum); dan (5) H. Abdullah Giling.

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 6 Tahun 1967, maka berdirilah Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare dengan status Filial (cabang) dari Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Makassar. Pada masa perkembangannya, Perguruan Tinggi ini masih dalam tahap pembenahan dalam

berbagai aspek, baik dari segi fasilitas, sarana dan prasarana, maupun dalam peningkatan sumber daya manusianya. Untuk sarana dan prasarana masih mempergunakan gedung pinjaman dari DDI Parepare, sedangkan tenaga pengajar yang tersedia masih sebatas dosen-dosen luar biasa. Di samping itu jumlah mahasiswanya pun masih sangat sedikit.

Dengan semangat kerja keras untuk membangun dan mengembangkan lembaga yang cukup representatif dan memiliki orintasi religisu dan humanis ke depan, maka Pendidikan Tinggi Islam ini, melalui kerja sama para pembina dan seluruh komponen terkait, dosen, karyawan dan dukungan moril pemerintah daerah serta masyarakat setempat, maka Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare mengalami perkembangan yang menggembirakan. Dalam kurun waktu 14 tahun, status Fakultas Cabang ditingkatkan menjadi Fakultas Madya berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 61 Tahun 1982. Atas dasar itulah, maka pada tahun akademik 1982/1983 program sarjana dibuka sesuai petunjuk pelaksanaan Surat Keputusan Rektor IAIN Alauddin No. 45 Tahun 1982.

Tahun demi tahun, Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin Parepare terus berbenah diri hingga mengalami kemajuan yang cukup pesat, baik dari segi sarana dan prasarana maupun dalam peningkatan kualitas sumber daya manusia dalam hal ini tenaga pengajar. Hal ini ditandai sejak tahun 1982 sampai saat ini telah memiliki kampus sendiri lengkap dengan sarana perkuliahan, perkantoran, aula serba guna, gedung para dosen, perpustakaan, laboratorium bahasa/komputer, mushalla dan gedung sarana lainnya yang cukup representatif dalam menjalankan proses pembelajaran.

Perubahan status dari Fakultas Tarbiyah menjadi Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare merupakan tuntutan dalam dunia pendidikan yang semakin kompetitif serta desakan kebutuhan dan aspirasi masyarakat Islam dalam menghadapi persaingan global yang penuh tantangan. Berdasarkan Kepres No. 11 Tahun 1997 sebagaimana yang disebutkan di atas, maka status Fakultas Tarbiyah IAIN Alauddin berubah menjadi STAIN Parepare disusul Keputusan Menteri Agama No. 338 Tahun 1997 tentang status STAIN dan pedoman peralihan status Fakultas Tarbiyah dalam lingkungan IAIN di daerah menjadi STAIN, dan Surat Edaran Direktorat Jenderal Pembinaan Agama Islam tentang Petunjuk Pelaksanaan STAIN serta Surat Keputusan Menteri Agama RI No. 305/1997 tentang Organisasi dan Tata Kerja STAIN Parepare.

Secara berangsur-angsur lembaga pendidikan tinggi ini secara kelembagaan mengelolah sendiri segala kebutuhannya dan dinyatakan terlepas dari jalur mekanisme IAIN Alauddin (sekarang telah berubah menjadi UIN) Makassar. Selanjutnya secara organisasi STAIN Parepare menjadi unit organik Departemen Agama Pusat dan bertanggung jawab langsung kepada Menteri Agama RI, yang pembinaannya secara fungsional dilaksanakan oleh Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI.

Kemudian Pada tanggal 5 April 2018 STAIN Parepare beralih status menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan Peraturan Presiden No. 29/2018 yang ditandatangani oleh Presiden Republik Indonesia dan peresmian status STAIN Parepare ke IAIN Parepare dilakukan pada 19 November 2018 oleh Bapak Menteri Agama Republik Indonesia yang memiliki visi “Akulturasi Islam-Budaya” dengan tagline institut “*Malebbi Warekkadana Makkiade Ampena*”. Saat ini, IAIN Parepare

memiliki 33 program studi dengan empat fakultas di antaranya Fakultas Tarbiyah, Fakultas Syariah dan Hukum Islam, Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah.

Sekarang ini, IAIN Parepare senantiasa secara terus menerus melakukan peningkatan pengelolaan, melakukan pembenahan secara intens, dengan membangun infrastruktur, sarana dan prasarana, perluasan area kampus dengan tetap mengutamakan peningkatan kualitas pengelolaan kelembagaan, mahasiswa dan lulusannya. Upaya capaian kualitas lulusan sebagaimana dicanangkan, dilaksanakan dengan proses pembenahan struktur organisasi secara struktural dan non-struktural. Sementara peningkatan akademik, dilakukan dengan pembenahan seluruh komponen yang terkait dengan proses pembelajaran, utamanya peningkatan sarana-prasana penunjang dan pengelolaan kurikulum perkuliahan pada masing-masing jurusan. Mengingat sejumlah orientasi pengembangan semakin signifikan disikapi, utamanya terhadap epektifitas dan efisiensi manajerial kelembagaan utamanya dalam pelayanan jurusan, program studi, seluruh unit kelembagaan, penataan sarana dan prasarana bagi mahasiswa, dosen, pegawai senantiasa ditingkatkan. Tidak terkecuali melakukan peningkatan kualitas pelayanan akademik dengan menggunakan sistem jaringan informasi berbasis teknologi dan informasi, dalam melakukan pelayanan, baik secara internal maupun eksternal kampus, sehingga akses informasi dapat dilakukan secara *online*.

4.1.2 Visi Misi Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare

4.1.2.1 Visi

Akulturasasi Budaya dan Islam

4.1.2.2 Misi

1. Menciptakan sarjana Islam yang toleran dan mampu menggunakan teknologi informasi.
2. Menciptakan sarjana Islam yang menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, seni, berjiwa entrepreneurship berwawasan akulturasi budaya dan Islam rahmatan lil alamin.

4.1.3 Tujuan Institut Agama Islam Negeri Parepare

1. Mewujudkan pemerataan dan sebaran pendidikan tinggi keagamaan melalui perluasan akses kepada masyarakat.
2. Mewujudkan ilmuwan Islam yang toleran berwawasan akulturasi budaya dan Islam rahmatan lil alamin
3. Mewujudkan ilmuwan Islam yang mampu menggunakan teknologi informasi.

4.2 Hasil Penelitian

4.2.1 Bentuk Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare

Perilaku malas kuliah merupakan perilaku yang memiliki berbagai macam bentuk aktivitas yang ditujukan untuk menghambat kegiatan-kegiatan perkuliahan baik secara sengaja maupun tidak disengaja. Perilaku malas mahasiswa secara umum hanya dapat dikaitkan dengan kegiatan-kegiatan dalam lingkup dunia perkuliahan, karena korelasi terhadap kemalasan-kemalasan lain terlalu bersifat umum untuk dilekatkan dengan status mahasiswa sebagai variable yang dikaji. Maka dari itu dapat dipahami bahwa lingkup kemalasan mahasiswa berada pada lingkungan dan kehidupan perkuliahannya.

Membahas lebih khusus lagi, mahasiswa organisatoris merupakan mahasiswa yang berkecimpung di dunia organisasi kemahasiswaan. Untuk mengkaji lebih jauh pada tatanan variabel yang diteliti yaitu, mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare,

dalam kaitannya dengan bentuk perilaku malas kuliahnya, perlu dipahami konsepsi-konsepsi yang ada.

Bentuk perilaku mengacu pada perwujudan kegiatan atau aktivitas yang dilakukan individu dalam hal ini mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Kegiatan-kegiatan tersebut diorientasikan dalam perilaku-perilaku malas dalam lingkup kehidupan perkuliahan. Fenomena ini sudah menjadi fenomena umum yang menjadi citra mahasiswa organisatoris bahwa kemalasan merupakan hal yang sangat lekat dengan mahasiswa organisatoris. Untuk memahami lebih lanjut mengenai bentuk perilaku malas kuliah mahasiswa maka diperlukan kajian mendalam.

Hasil kajian melalui penelitian-penelitian yang telah dilakukan terhadap variabel-variabel yang dikaji dalam hal ini fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare ditemukan berbagai bentuk perilaku kemalasan yaitu sebagai berikut :

4.2.1.2 Tidak Masuk Kuliah

Perilaku pertama yang ditemukan dalam kajian fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare adalah perilaku tidak masuk kuliah. Perilaku tidak masuk kuliah didefinisikan sebagai perilaku dimana mahasiswa dalam hal ini mahasiswa organisatoris secara sengaja maupun tidak sengaja untuk tidak mengikuti kegiatan perkuliahan. Perilaku ini cukup umum dalam lingkup kehidupan mahasiswa, dimana dilihat dari data-data absensi perkuliahan bahwa cukup banyak mahasiswa yang tidak hadir dikelas tanpa keterangan.

Perilaku tidak masuk kuliah cenderung dilakukan oleh mahasiswa dengan dua pola perilaku, yang pertama adalah secara sengaja dan yang kedua adalah secara tidak sengaja. Hal-hal tersebut akan sangat berkaitan dengan factor-faktor atau alasan untuk

tidak memasuki kegiatan perkuliahan. Berdasarkan hasil wawancara kepada RDS menyatakan bahwa :

“Saya tidak masuk kampus, karena biasanya banyak hal-hal tidak terduga harus dilakukan yang akhirnya sudah terlanjur sering tidak masuk makanya nilai eror.”¹

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa hal yang melatar belakangi mahasiswa dalam perilaku tidak masuk kuliah diantaranya banyaknya agenda-agenda tidak terduga yang penting untuk dilakukan, dimana agenda-agenda dadakan tersebut cukup sering dialami mahasiswa yang membuat banyak nilai eror yang didapatkan. Sehingga dari hal tersebut, mahasiswa memilih untuk tidak lagi masuk kuliah dipertemuan berikutnya. Hal yang sama juga dijelaskan oleh AKJ bahwa :

“Biasanya saya merasa mengantuk, ketiduran, dan capek yang membuat saya akhirnya tidak masuk kelas. Karna memang kalau sudah capek sekali atau mengantuk pasti susah menahan keinginan untuk tidur.”²

Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa organisatoris IAIN Parepare menerapkan perilaku tidak masuk kuliah dengan berbagai macam alasan, seperti ketiduran yang disebabkan oleh rasa kantuk karena capek terhadap kegiatan yang sebelumnya dilakukan. Fenomena tersebut sesuai dengan kajian studi teori motivasi yang menjelaskan bahwa adanya motif berupa kebutuhan untuk beristirahat mendorong mahasiswa untuk memilih tidur dari pada melakukan aktivitas perkuliahan.

Fenomena perilaku tidak masuk kuliah sebagai bentuk perilaku malas kuliah sudah menjadi hal yang umum dilakukan mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare. Seperti pada kasus sebelumnya yang menjelaskan berbagai faktor penyebab perilaku

¹RDS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 24 November 2020.

²AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

malas kuliah, juga ditemukan ada beberapa mahasiswa yang memang sengaja tidak masuk kuliah tanpa alasan apa-apa, atau murni sebuah bentuk kemalasan. Hal tersebut sesuai dengan yang di sampaikan oleh AHY dalam wawancaranya bahwa:

“Saya terkadang memang sengaja tidak masuk, walaupun tidak ada apa-apa, tidak ada hal harus diurus, badan juga baik-baik saja, tapi semacam Cuma mau malas-malasan di kost saja daripada masuk kuliah.”³

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa terkadang tidak masuk kuliah tanpa adanya alasan atau bisa dibilang hanya sekedar memilih untuk bermalas-malasan dalam berkuliah. Hal ini agak sulit untuk dianalisa dengan baik karena tidak memiliki dasar dalam mekanisme perilaku yang dilakukan. Meskipun demikian, hal ini memberikan gambaran baru dalam konsepsi teori yang ada bahwa perilaku malas kuliah juga bisa dilakukan tanpa adanya alasan jelas.

Kajian lebih lanjut terhadap mekanisme perilaku tidak masuk kuliah dimulai dengan adanya motif atau alasan dari mahasiswa organisatoris yang biasanya berupa hal-hal tidak terduga seperti ketiduran, dan sebagainya. Kemudian hal-hal tersebut membuat mahasiswa tidak sempat untuk memasuki kegiatan perkuliahan. Meskipun demikian, alasan-alasan tersebut secara formal tetap membuat mahasiswa dianggap tidak memasuki perkuliahan.

Kajian studi behavioristik menjelaskan mekanisme perilaku secara objektif untuk memahami kajian terhadap variabel-variabel yang ada. Dapat dikaji lebih jauh bahwa perilaku yang ada merupakan hal yang harus diamati dan dinilai secara objektif. Artinya bahwa apapun alasan yang berada dibalik suatu perilaku, semestinya perilaku tersebut dinilai dari apa yang terjadi dan dapat diobservasi untuk merumuskan konsepsi perilaku tersebut. Studi behavioristik menjelaskan

³AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020

pembentukan diri dan perilaku berakar dari pembiasaan yang dilakukan oleh individu. Kebiasaan yang ada akan membentuk diri individu berdasarkan perilaku apa yang rutin dilakukan dalam hal ini perilaku malas tidak masuk kuliah yang merupakan pembiasaan dari diri yang mengikuti hasrat kemalasan dan tidak mementingkan perkuliahan.

4.2.1.3 Tidak mengerjakan Tugas

Perilaku selanjutnya adalah perilaku tidak mengerjakan tugas oleh mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Analisis perilaku ini dimulai dengan melihat faktor atau motif terjadinya perilaku, kemudian dilanjutkan dengan mekanisme perilaku dan diakhiri dengan hasil dari perilaku yang dilakukan, dalam hal ini merupakan perilaku malas kuliah. Tidak mengerjakan tugas didefinisikan sebagai perilaku baik secara sengaja maupun tidak disengaja untuk tidak mengerjakan tugas-tugas perkuliahan.

Mekanisme perilaku tidak mengerjakan tugas dimulai dengan menganalisa dan memahami motif-motif atau alasan-alasan yang ada. Berdasarkan hasil wawancara kepada AHY menyatakan bahwa :

“Saya tidak mengerjakan tugas karena saya tidak memahami betul isi dari tugas saya atau materi yang diberikan. Kemudian kurangnya fasilitas seperti laptop atau jaringan. Selanjutnya saya tidak suka dengan cara dosen mengajar sehingga moodku tidak stabil”⁴

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa merasa tidak mampu dengan benar untuk mengerjakan tugas-tugas perkuliahan. Hal tersebut juga didukung dengan kurangnya fasilitas yang dimiliki mahasiswa seperti laptop atau kuota untuk mengakses internet. Ditambah dengan adanya rasa tidak suka mahasiswa terhadap dosen yang mengajar dan membuatnya tidak mood mengerjakan tugas yang

⁴AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

diberikan oleh dosen tersebut. Hal-hal tersebut menjadi motif mahasiswa untuk tidak mengerjakan atau malas mengerjakan tugas perkuliahan. Hal yang sama juga disampaikan oleh WS bahwa :

“Kalau saya, biasa tidak paham tugas jadi agak malas kerjakan, terusbiasanya kalau terlanjur malas, sudah tidak saya kerja sama sekali. Jadi biasa nilaiku eror karena banyak tugas tidak masuk. Karna kupahami diriku kalau memang saya tidak terlalu paham dan tidak mampu kerjakan tugas dengan baik.”⁵

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa ada berbagai motif mengenai perilaku tidak mengerjakan tugas yang secara umum disebabkan karena kurang paham dan kurang mampu dalam memahami tugas yang diberikan oleh dosen. Diketahui bahwa mahasiswa dikatakan tidak percaya diri dengan kemampuannya dan merasa tidak mampu dan tidak bisa mengerjakan suatu tugas perkuliahan. Kemudian analisa lebih lanjut dari motif-motif tersebut diwujudkan dalam perilaku tidak mengerjakan tugas baik secara sengaja maupun tidak sengaja. Selanjutnya perilaku tidak mengerjakan tugas tersebut akan membawa dampak yang cukup signifikan terhadap perilaku malas kuliah dalam hal ini mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare.

Tugas dianggap sesuatu yang merepotkan bagi beberapa mahasiswa organisatoris karena akan membuatnya kewalahan dalam membagi waktu ditengah kesibukan organisasi. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa organisatoris yang menyatakan bahwa :

“Sebenarnya saya agak kerepotan kalau ada tugas apalagi banyak tugas, apalagi kalau lagi banyak kegiatan organisasi. Jadi biasa susah bagi waktu, lebih-lebih kalau penting kegiatan organisasi jadi banyak tugas tidak dikerjakan.”⁶

⁵WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

⁶AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa organisasi sangat kewalahan dengan adanya tugas ditengah-tengah kegiatan organisasi yang dilakukan. Hal tersebut dipertimbangkan berdasarkan prioritas kegiatan yang dilakukan, tapi meskipun demikian mahasiswa merasa bahwa seluruh kegiatan organisasi merupakan hal yang terpenting sehingga lebih banyak kejadian mahasiswa tidak mengerjakan tugas dan berintegrasi dengan munculnya perilaku malas kuliah.

Perilaku tidak mengerjakan tugas ini banyak dipengaruhi motif-motif intrinsik walaupun juga ada beberapa motif ekstrinsik yang mempengaruhi. Dominasi motif intrinsik sangat kentara dalam perilaku kurang memahami, kurang percaya diri dan merasa kurang mampu, rasa tidak suka serta permasalahan mood. Selebihnya karena masalah ekstrinsik berupa kurangnya fasilitas seperti laptop dan jaringan. Analisis teori motivasi menjelaskan bahwa motif-motif tersebut yang mendorong mahasiswa dalam memunculkan perilaku tidak mengerjakan tugas kuliah.

4.2.2 Faktor yang Menyebabkan Perilaku Malas Kuliah Organisatoris di IAIN Parepare

Perilaku malas kuliah secara umum dipengaruhi berbagai motif dan berbagai faktor. Faktor berarti hal-hal yang ikut menyebabkan, secara garis besar umumnya faktor yang menyebabkan perilaku malas kuliah berasal dari aspek internal dan aspek eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri sedangkan faktor eksternal bersumber dari luar atau lingkungan individu. Perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare dapat diuraikan berdasarkan konsepsi tersebut dengan penjabaran sebagai berikut :

4.2.2.1 Faktor Internal

Faktor internal merupakan faktor yang didefinisikan sebagai pengaruh yang datang atau muncul dari dalam diri individu. Secara umum faktor internal dikaitkan dengan kondisi diri individu yang terdiri dari dua aspek umum yaitu aspek fisik dan aspek psikis. Yang termasuk aspek fisik dalam diri individu yaitu keberfungsian fungsi-fungsi fisiologis, kesehatan, serta keterpenuhan nutrisi. Apabila ada hal yang tidak terpenuhi biasanya menyebabkan kelelahan, lekas mengantuk, lesuh, lunglai, atau kurang konsentrasi yang berdampak pada perilaku malas. Kemudian aspek psikis dalam diri individu merupakan hal-hal seperti kecerdasan, sikap, kebiasaan belajar, serta emosi.

Faktor-faktor secara umum yang merupakan gambaran dari faktor internal yang menyebabkan perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris dapat diuraikan dalam dua garis besar, yaitu :

1. Aspek fisik

Aspek fisik merupakan salah satu bagian penting dalam diri individu yang memiliki berbagai macam kebutuhan untuk dipenuhi, seperti kebutuhan makan, kebutuhan tidur, kebutuhan seksual, Yang harus dipenuhi pada unsur-unsur seperti kesehatan agar mencapai keberfungsian jasmani yang baik. Apabila ada bagian fisik yang tidak terpenuhi kebutuhannya pasti akan ada hal negatif yang muncul salah satunya adalah kemalasan. Mekanisme munculnya kemalasan dalam diri mahasiswa organisatoris dipengaruhi berbagai kebiasaan fisik yang tidak baik. Mahasiswa organisatoris IAIN Parepare yang mengalami kemalasan kuliah secara umum menggambarkan kebiasaan fisiknya seperti yang dijelaskan oleh WS bahwa :

“Biasanya saya toh begadang ka tiap malam, pergi nongkrong, terus tidur subuh pi jadi biasa terlambat ka bangun apalagi dulu banyak kuliah pagi ku jadi begitumi.”⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kebiasaan fisik menjadi salah satu penyebab perilaku malas kuliah, diantaranya secara spesifik adalah kebiasaan begadang setiap malam yang membuat mahasiswa memilih untuk tidur diwaktu subuh sehingga berdampak pada waktu bangun yang biasanya terbangun di waktu perkuliahan berlangsung atau perkuliahan telah berakhir.

Dapat dijelaskan lebih lanjut bahwa kebiasaan begadang mahasiswa yang menjadi penyebab lanjutan munculnya perilaku malas kuliah dimulai dengan kegiatan kumpul bersama teman-teman baik secara formal maupun kegiatan kumpul non formal yang biasanya di istilahkan dengan nongkrong. Hal tersebut kemudian membuat mahasiswa harus mengambil waktu tidur diwaktu dini hari atau subuh yang membuat waktu bangun juga terundur cukup lama sehingga berdampak pada kondisi fisik mahasiswa yang kelelahan, tidak dalam kondisi mood yang stabil, sehingga malas untuk melakukan aktifitas apalagi ditambah dengan realita bahwa perkuliahan telah dimulai sehingga mahasiswa memilih untuk enggan mengikuti perkuliahan.

Selanjutnya dijelaskan oleh AKJ yang menyatakan bahwa :

“Biasanya kalau ada kegiatan, susah diatur makan ta jadi biasa kelaparan ki, gampang ngantuk karena capek tomi berkegiatan, jadi kadang malas ki masuk kuliah kalau begitu i karena tidak enak toh tidak nyaman dirasa masuk kelas kalau lapar ki atau lemas ki.”⁸

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kondisi fisik yang berkaitan dengan kurang terpenuhinya nutrisi juga menyebabkan rasa tidak nyaman yang berdampak pada munculnya perilaku malas kuliah. Hal tersebut dijelaskan

⁷WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

⁸AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

dengan pola yang dimulai dengan adanya berbagai kegiatan yang membuat mahasiswa organisatoris kewalahan untuk mendapatkan waktu makan atau bisa dibayangkan mahasiswa kesulitan memenuhi kebutuhan makan dan minum yang membuat minimnya nutrisi yang masuk kedalam tubuh. Kekurangan nutrisi tersebut menyebabkan berbagai hal negatif yang seperti rasa tidak nyaman, rasa lemas, serta rasa tidak enak yang menjadi penyebab lanjutan dari perilaku malas kuliah yang diwujudkan dengan perilaku tidak masuk kelas atau tidak memasuki perkuliahan.

Faktor fisik pada umumnya sangat mempengaruhi kehidupan manusia karena sudah menjadi aspek hidup itu sendiri. Maka faktor ini tentunya sangat penting untuk dipertimbangkan dalam pembahasan kehidupan manusia. Pada mahasiswa organisatoris IAIN Parepare faktor ini juga sangat memberi pengaruh besar, dimana kebanyakan mahasiswa organisatoris yang mengalami malas kuliah merupakan mahasiswa yang tinggal di kost-kostan. Pada umumnya mahasiswa kost-kostan sudah cukup dipusingkan dengan pemenuhan kebutuhan hidup ditambah dengan kebutuhan perkuliahan sehingga apabila mengikuti kegiatan organisasi, mahasiswa akan mengalami cukup banyak kesulitan yang berdampak pada kondisi fisiknya yang kelelahan. Maka dari hal tersebut kelelahan akan membuat mahasiswa untuk memilih perilaku malas berkuliah. Kelelahan juga bisa berdampak buruk apabila tidak diimbangi dengan istirahat yang cukup ditambah dengan pola hidup yang berat, mahasiswa akan sangat rawan menderita berbagai penyakit baik yang ringan maupun yang berat. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa yang mengatakan bahwa :

“Kita kalau berorganisasi pastinya kelelahan apalagi sebagai anak kost, kebutuhan hidup saja biasa memberatkan ditambah urusan perkuliahan apalagi

ada kegiatan organisasi yang diurus pasti itu lelah sekali, biasa sampai sakit. Jadi kalau begitu mau tidak mau harus dikorbankan kuliah.”⁹

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui dengan jelas bahwa mahasiswa sangat memahami pentingnya kondisi fisik. Kondisi fisik dianggap sangat mempengaruhi kehidupan mahasiswa itu sendiri termasuk kehidupan perkuliahan. Permasalahan fisik yang dialami mahasiswa yang berorganisasi diketahui sangat banyak menyebabkan munculnya perilaku malas kuliah.

Dapat disimpulkan bahwa faktor fisik menjadi salah satu faktor besar yang sangat mempengaruhi perilaku malas kuliah yang kebanyakan berbentuk sebagai perilaku tidak mengikuti kelas atau perkuliahan. Faktor-faktor tersebut muncul dari kebiasaan mahasiswa organisatoris IAIN Parepare seperti kebiasaan berkumpul baik dalam rangka kegiatan formal maupun kegiatan non formal yang menyita banyak waktu sehingga pemenuhan kebutuhan fisik terkadang terkendala, dimana hal tersebut memunculkan berbagai rasa tidak nyaman seperti mengantuk, kelelahan, kelaparan, lemas, dan sebagainya yang berdampak pada munculnya perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris.

2. Aspek Psikologis

Faktor selanjutnya yang mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa secara umum juga dilihat dari aspek psikologis, yang juga merupakan aspek internal individu selain dari aspek fisik. Aspek psikologis merupakan bagian-bagian mental yang ada dalam diri individu, yang terdiri dari aspek kognitif dan afektif. Lebih rinci bentuk-bentuk aspek psikis manusia seperti kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kebiasaan, serta mood dan emosi. Aspek ini sangat penting dalam diri individu karena

⁹S, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 03 Desember 2020.

sangat mempengaruhi munculnya perilaku. Kondisi psikologis individu didasari dari keadaan mental pada aspek-aspek yang telah disebutkan sebelumnya.

Gambaran umum aspek psikologis mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dapat dijelaskan sebagai kondisi mental yang menjadi penyebab munculnya perilaku malas kuliah. Berdasarkan wawancara kepada AHY beliau menjelaskan bahwa :

”Saya tidak suka dengan pelajaran dan cara mengajar dosen jadi biasa tidak stabil moodku. Biasanya karna cara mengajarnya terasa menegangkan jadi rasanya menakutkan untuk masuk kelas. Mata kuliahnya juga rasanya sangat berat sedangkan saya tidak terlalu mampu dan tidak terlalu cepat memahami pelajaran.”¹⁰

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi psikologis seperti mood yang tidak stabil merupakan salah satu bentuk keadaan psikologis yang berakar dari berbagai alasan seperti rasa tidak suka yang merupakan bentuk kondisi mental, dalam hal ini respon psikologis dari motif eksternal. Kondisi psikologis tersebut yang menjadi alasan penyebab perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Hal yang senada juga diungkapkan oleh WS menyatakan bahwa :

“Biasanya toh, kan ada dosen biasa tidak senang ki lihat kayak tidak disuka cara mengajarnya jadi biasa tidak mood ka masuk kelas, terus biasa toh susah ka paham pelajaran jadi malas ka masuk kuliah.”¹¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa kondisi psikologis mahasiswa organisatoris IAIN Parepare banyak dipengaruhi oleh rasa tidak senang mahasiswa pada berbagai hal dalam perkuliahan seperti dosen dan pelajaran. Mood yang tidak stabil dari rasa tidak senang juga menjadi aspek psikologis yang menjadi

¹⁰AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

¹¹WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

penyebab malas kuliah, selain itu masalah kognitif menjadi penyebab lainnya dimana mahasiswa merasa kurang paham terhadap pelajarannya yang sedang dikuliahkan.

Aspek psikologis tentunya merupakan aspek hidup manusia yang juga merupakan hakikat manusia itu sendiri, sehingga perhatian terhadap aspek-aspek mental sangat diperlukan untuk membahas pengaruhnya terhadap perilaku manusia dalam hal ini mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Pada umumnya faktor psikologis yang melatarbelakangi munculnya perilaku malas kuliah adalah faktor stress dan adanya berbagai fikiran irasional. Hal tersebut seperti yang tergambar dalam wawancara salah seorang mahasiswa organisatoris IAIN Parepare yang menyatakan bahwa :

“Biasanya karena terlalu banyak kegiatan, sudah pasti stress dan banyak fikiran. Biasa saya berpikir kalau tidak apalah eror daripada kegiatan organisasi tidak jalan karena kadang susah sekali dipahami pelajaran dibanding kegiatan organisasi yang dianggap lebih berguna bagi kehidupan.”¹²

Berdasarkan pernyataan tersebut jelas dilihat bahwa permasalahan stress sangat mengganggu kehidupan perkuliahan mahasiswa, karena stress akan mempengaruhi kemampuan mahasiswa dalam memilih pengambilan keputusan atau sikap bagi kehidupannya, yang kebanyakan berakhir pada pengambilan keputusan untuk berorganisasi saja dan memunculkan perilaku malas kuliah. Hal tersebut juga disebabkan karena pertimbangan dari pikiran irasional berupa pikiran bahwa berorganisasi lebih baik daripada berkuliah sehingga pengambilan keputusan sangat lebih condong pada pilihan untuk berorganisasi daripada berkuliah.

Mekanisme aspek psikologis mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dapat digambarkan sebagai berikut yaitu dimulai dengan persepsi terhadap berbagai hal, dalam hal ini pemahaman terhadap perkuliahan atau biasa dibidang aspek kognitif.

¹²S, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 03 Desember 2020.

Kemudian persepsi tersebut memunculkan motif atau alasan mahasiswa untuk memotivasi diri agar memilih perilaku malas kuliah. Setelah itu akan ada pilihan sikap yang akan diimplementasikan dalam perilaku dimana mahasiswa memilih untuk memunculkan perilaku malas kuliah.

4.2.2.2 Faktor Eksternal

Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu, biasanya terdiri dari kondisi lingkungan dan kondisi sosial. Faktor sosial yang merupakan faktor eksternal berkaitan dengan intraksi manusia dengan manusia lain, sedangkan faktor lingkungan biasanya terdiri dari keadaan-keadaan yang berhubungan dengan kondisi lingkungan (ekologi), diantaranya suhu udara (panas atau dingin), waktu (pagi, siang, malam dan sebagainya), suasana lingkungan (sepi, ramai, dan sebagainya), keadaan tempat (kualitas ruangan, luas ruangan, kebersihan ruangan, serta kelengkapan ruangan), dan kelengkapan alat-alat atau fasilitas dalam suatu tempat. Kedua faktor tersebut menjadi acuan dalam menelaah faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku malas kuliah dalam hal ini mahasiswa organisatoris IAIN Parepare.

Faktor eksternal yang mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dibagi dalam dua sub faktor eksternal yaitu sebagai berikut :

1. Aspek sosial

Aspek sosial merupakan aspek yang berkaitan dengan perilaku manusia terhadap manusia lain yang berupa interaksi, dan komunikasi. Dalam hal ini juga berlaku dalam interaksi manusia dengan kelompok masyarakat serta budaya yang dibawa suatu masyarakat. Pada hakikatnya manusia merupakan makhluk sosial

sehingga sangat lekat dengan perilaku-perilaku sosial dan dipengaruhi oleh kondisi-kondisi sosial. Aspek sosial berkaitan juga dengan kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat. Menurut AHY dalam wawancaranya, yang menyatakan bahwa :

“Saya tidak suka sekali dengan beberapa dosen terus tidak *care* dengan beberapa teman karna saya cukup tahu kalau beberapa teman suka cerita keburukan saya, sehingga terkadang saya tidak enak masuk kuliah”¹³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dilihat bahwa kondisi sosial dalam perkuliahan mahasiswa yang melibatkan interaksi dengan individu lain dalam hal ini dosen dan teman kuliah. Rasa tidak enak terhadap pelaku perkuliahan yang lain dalam hal ini dosen dan teman kuliah menjadi salah satu penyebab perilaku malas kuliah karena adanya pemikiran buruk terhadap dosen dan teman kuliah yang berupa anggapan bahwa dosen tidak menyenangkan dan teman kuliah tidak *care* atau kurang peduli dengan mahasiswa tersebut. Hal serupa juga dijelaskan oleh WS yang menyatakan bahwa :

“Biasa teman kalau di kelas toh kalau bertanya malas i respon ka terus biasa na jauhi ka karena na kira ka pemalas. Kadang kalau kerja kelompok di suruh ka ji membayar atau jadi moderator saja jadi kayak na anggap bodoh ki orang.”¹⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa interaksi individu dengan individu lain dalam perkuliahan sangat mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris. Citra mahasiswa organisatoris yang secara umum sudah banyak yang menganggap bahwa mahasiswa organisatoris adalah mahasiswa yang malas yang membuat terkadang mahasiswa organisatoris diacuhkan dalam kegiatan

¹³AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

¹⁴WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

perkuliahan oleh teman-temannya karena dianggap tidak mampu terlibat dengan baik. Selain itu respon yang tidak baik tersebut menjadi bagian dari perilaku sosial negatif yang menyebabkan munculnya perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare.

Manusia sebagai makhluk sosial sudah tentunya sangat dipengaruhi oleh perkara sosial. Selain itu sebagai mahasiswa organisasi yang sudah pasti hidup dalam lingkungan sosial, mahasiswa tentunya akan sangat banyak dipengaruhi perkara-perkara sosial dalam kehidupannya, khususnya dalam kehidupan akademik. Faktor sosial yang biasanya berupa hubungan mahasiswa dengan teman mahasiswa maupun dosen pada mahasiswa organisatoris IAIN Parepare diketahui cukup banyak perilaku yang dianggap tidak mengenakan diterima mahasiswa itu sendiri. Hal tersebut sesuai dengan yang disampaikan oleh salah seorang mahasiswa organisatoris IAIN Parepare yang menyatakan bahwa :

“Teman-teman kampus biasa merespon dengan kurang mengenakan, interaksi kadang tidak berjalan dengan baik. apalagi teman-teman kebanyakan berpikir anak organisasi itu pemalas jadi terkadang dianggap tidak mampu untuk terlibat dengan baik dalam interaksi pada saat perkuliahan. Kesannya lebih baik bergaul dengan teman-teman organisasi karna mereka lebih menghargai potensi yang saya miliki. Akhirnya saya lebih tertarik berkumpul dengan anak-anak organisasi dibandingkan berkumpul dengan teman-teman kelas dikampus.”¹⁵

Berdasarkan wawancara di atas diketahui bahwa mahasiswa merasa kurang nyaman dengan teman kelas dan merasa lebih nyaman berkumpul dengan teman organisasi. Hal tersebut disebabkan karena kesan yang didapatkan dari teman kelas dianggap kurang mengenakan seperti adanya anggapan bahwa mahasiswa tersebut pemalas dan tidak bisa diandalkan dalam perkuliahan, sedangkan kesan yang didapatkan dari teman organisasi dianggap sangat positif dan mendukung sehingga

¹⁵RDS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 24 November 2020.

mahasiswa tersebut lebih memilih bergaul dengan teman organisasi yang secara otomatis memunculkan perilaku malas dalam perkuliahan.

2. Aspek lingkungan

Aspek lingkungan merupakan salah satu aspek eksternal yang mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Aspek lingkungan merupakan aspek yang terdiri dari konstruk dan konsep-konsep lingkungan baik secara eksistensial dan esensial. Aspek lingkungan terdiri dari kondisi-kondisi lingkungan berupa waktu, suhu, suasana, keadaan, tempat, serta kelengkapan perlengkapan dan fasilitas. Dalam hal yang berkaitan dengan perilaku malas kuliah, maka aspek lingkungan dilihat dari kondisi lingkungan kampus mahasiswa organisatoris IAIN Parepare.

Berdasarkan observasi peneliti terhadap lingkungan kelas perkuliahan, diketahui bahwa dibeban jam kuliah biasanya cahaya matahari masuk terlalu terang didalam ruangan kelas karena kurangnya fasilitas penghalang cahaya seperti horden, kemudian pendingin ruangan kebanyakan hanya menggunakan kipas yang tidak terlalu efektif menurunkan suhu ketika perkuliahan pada waktu yang panas. Biasanya jam kuliah juga terlalu pagi dan banyak mat kuliah yang dimulai sekitar pukul 07.00 hal tersebut dilihat dari jadwal perkuliahan mahasiswa. Masalah waktu tersebut sangat mengganggu mahasiswa organisatoris yang kebanyakan kewalahan untuk mengatur waktu bangun pagi.

Kemudian dapat dilihat bahwa perkuliahan juga sering kali dilakukan via media sosial atau online sehingga kondisi kelas tidak terlalu mempengaruhi. Meskipun demikian, fasilitas perangkat belajar online terkadang masih membuat mahasiswa kewalahan untuk mengakses. Seperti yang disampaikan AHY bahwa :

“Kurangnya fasilitas seperti laptop atau jaringan yang biasa buat ka susah untuk ikut perkuliahan. Kondisi kelas yang biasanya sangat gerah dan sesak juga menambah rasa tidak nyaman. Ditambah lagi dengan teman-teman yang tidak terlalu mendukung dan kurang menghargai menurut saya, jadi memang saya tidak terlalu nyaman berkuliah dalam lingkungan seperti ini.”¹⁶

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa masalah kelengkapan fasilitas kuliah juga menjadi salah satu aspek lingkungan eksternal yang membuat mahasiswa sebenarnya terpaksa tidak mengikuti perkuliahan, yang juga terkadang dijadikan alasan agar mahasiswa dengan sengaja tidak mengikuti perkuliahan. Lebih lanjut diketahui bahwa faktor lingkungan sosial seperti teman-teman kuliah juga dirasakan menambah rasa tidak nyaman bagi mahasiswa dalam berkuliah sehingga malas berkuliah.

Lebih lanjut dilihat bahwa kondisi kampus masih memfokuskan kelas pada satu gedung setiap fakultas, meskipun saat ini sudah ada penambahan gedung-gedung baru tapi masih banyak mahasiswa merasa resah karena penggunaan kelas. Hal tersebut dijelaskan salah seorang mahasiswa organisatoris IAIN Parepare yang mengatakan bahwa :

“Biasanya kelas kalau sudah dipakai sama mahasiswa lain jadi lumayan kotor bahkan banyak yang kotor sekali seperti banyaknya sampah yang berserakan, kursi yang berantakan, dan papan tulis yang kotor. Dosen pun terkadang tidak senang kalau kelas kotor, jadi mau tidak mau sebelum kuliah harus membersihkan dulu.”¹⁷

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa mahasiswa merasa resah dengan penggunaan kelas yang berkelanjutan dimana terkadang menyebabkan lingkungan kelas menjadi kotor yang akhirnya membuat mahasiswa merasa malas untuk datang berkuliah lebih awal karena harus membersihkan kelas terdahulu. Hasil

¹⁶AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

¹⁷RDS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 24 November 2020.

observasi menunjukkan bahwa sarana pembersihan yang disediakan kampus berupa adanya tim kebersihan hanya bekerja diwaktu-waktu tertentu, secara umum pada pukul 06.00 pagi, pukul 12.00, dan pukul 17.00. sehingga diluar jam tersebut urusan kbersihan dibebankan pada pengguna fasilitas kampus termasuk kelas. Hal tersebut sebenarnya bukan masalah karena mahasiswa tentunya dianggap sebagai pribadi yang menyukai kebersihan tetapi cukup banyak mahasiswa yang tidak terlalu peduli atau bahkan malas melakukan kegiatan pembersihan.

Kondisi lingkungan yang ada tentunya sangat mempengaruhi kemalasan mahasiswa dalam berkuliah. Baik lingkungan dalam kelas maupun lingkungan luar kelas cukup banyak mempengaruhi minat berkuliah mahasiswa itu sendiri. Salah satu yang menjadi sorotan mahasiswa adalah kurangnya lahan parkir dan jauhnya kantin dari gedung perkuliahan. Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh mahasiswa organisatoris IAIN Parepare bahwa :

“Parkirannya kurang memadai, jadi terkadang dilema karna harus membawa kendaraan atau tidak. Takutnya kalau membawa kendaraan, tidak dapat parkir dan kendaraan akan kepanasan karna diparkir sembarangan, keamanannya juga tidak terjamin dan kemungkinan ditegur oleh tim pengaman kampus. Belum lagi jarak tempat makan yang jauh dari tempat kuliah jadi misalnya baru saja berkegiatan dan harus masuk kelas dulu dalam keadaan capek dan lapar, kita jadi dilema apakah pergi makan dulu atau langsung ke kelas. Daripada kelaparan saya makan dulu walaupun harus terlambat, meskipun biasanya malah tidak sempat masuk kelas.”¹⁸

Berdasarkan wawancara diatas, dapat diketahui bahwa mahasiswa merasa kesulitan dalam memilih untuk berkendara secara pribadi atau tidak untuk ke kampus. Kemudian mahasiswa juga terkadang harus memilih untuk terlambat masuk kelas karena harus makan terlebih dahulu dikarenakan jarak kantin dengan kampus cukup jauh, dimana anak organisasi agak kewalahan mengatur pola akademik dan keperluan

¹⁸WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

pribadinya. Sehingga jelas diketahui bahwa kondisi lingkungan sangat mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare.

Secara umum faktor lingkungan memiliki pengaruh besar dalam mempengaruhi perilaku malas kuliah. Kurangnya kemauan dan usaha untuk melengkapi fasilitas perkuliahan secara pribadi seperti mencari pinjaman fasilitas terkadang tidak terpikirkan. Perilaku malas kuliah akhirnya menjadi kebiasaan yang muncul akibat ketidakmampuan dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan yang dihadapi.

4.2.3 Teknik Mengurangi Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare Berdasarkan Perspektif Konseling Islam

Permasalahan malas kuliah merupakan permasalahan yang cukup umum dalam lika liku kehidupan mahasiswa. Masalah malas kuliah bagi mahasiswa organisatoris IAIN Parepare cukup menjadi permasalahan yang berat dengan berbagai motif yang beragam. Masalah tersebut memerlukan berbagai penanganan-penganganan untuk mengelola dan mengatasinya. Secara umum gambaran penanganan-penganganan problematika mahasiswa organisatoris sudah memiliki berbagai macam kajian dan hasil penelitian untuk menghadapinya. Berkaitan dengan masalah malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare, ditemukan berbagai bentuk penanganan minimal untuk mengurangi atau meminimalisir problematika malas kuliah tersebut.

Problematika masalah perilaku malas kuliah dalam perspektif konseling Islam dipahami sebagai masalah yang cukup penting untuk dikaji. Jarak permasalahan yang ada dari perlakuan normal dan realita yang terjadi cukup besar berupa konsepsi bahwa Allah SWT. mengarahkan setiap manusia agar giat dalam menuntut ilmu, kemudian Allah SWT. Sangat membenci perilaku malas, tidak bersungguh-sungguh

dan lalai. Sehingga problematika kemalasan berkuliah melanggar dua arahan umum dalam kajian keIslaman, maka dari itu diperlukan kajian umum mengenai pengentasan masalah perilaku malas kuliah.

Pada dasarnya perspektif konseling Islam tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya. Konsep-konsep penanganan masalah, identifikasi dan tahap-tahap lainnya dalam menghadapi masalah tidak jauh berbeda dengan konseling pada umumnya. Hal fundamental yang membedakan konseling Islam dengan konseling umum yaitu penggunaan dalil-dalil keIslaman sebagai acuan kegiatan-kegiatan konseling.¹⁹

Penanganan-penanganan problematika malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare berdasarkan perspektif konseling Islam dirumuskan dalam berbagai metode penanganan yaitu dimulai dengan pemahaman masalah, kemudian merumuskan metode penanganan masalah atau solusi dan melakukan penguatan terhadap diri melalui kegiatan memotivasi diri agar terhindar dari perilaku malas kuliah. Untuk memahami hal tersebut, berikut uraiannya:

4.2.3.1 Identifikasi masalah

Hal pertama yang dimulai untuk mengurangi masalah problematika malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare secara umum melalui kegiatan identifikasi atau pemahaman masalah. Kegiatan identifikasi masalah merupakan kegiatan yang sangat penting dalam menghadapi berbagai masalah. Kegiatan identifikasi masalah berkaitan dengan bagaimana individu mencari tahu, memahami serta menganalisa masalahnya. Kegiatan ini perlu dilakukan karena berkaitan dengan pengumpulan informasi untuk merumuskan solusi-solusi dalam menghadapi masalah.

¹⁹Imam Sayuti Farid, *Pokok-pokok bahasan tentang bimbingan penyuluhan agama sebagai teknik dakwah*, (Jakarta : Bulan Bintang, 2007), h. 25

Mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare memahami pentingnya identifikasi dan menganalisa masalahnya. Menurut WS dalam wawancaranya bahwa:

“Saya mulai dari cari tahu apa-apa masalahku toh, supaya ditahu apa nanti dilakukan untuk atasi masalah ini. Karna memang memahami akar masalah terlebih dahulu sangatlah penting untuk memperbaiki masalah itu sendiri. Artinya bahwa tidak mungkin selesaikan satu masalah kalau tidak diketahui masalah apa itu.”²⁰

Dapat dipahami dari pernyataan tersebut bahwa memahami masalah yang dihadapi sangat penting untuk melangkah ke tahap penanganan masalah. Mahasiswa organisatoris mengetahui bahwa untuk menangani suatu masalah, maka memahami masalah itu sendiri merupakan hal yang harus dilakukan terlebih dahulu.

Mahasiswa organisatoris IAIN Parepare menganalisa masalahnya dengan rumusan problematika umum masalah perilaku malas kuliah dengan gambaran umum bahwa kebanyakan motif perilaku malas kuliah berakar dari masalah internal dan eksternal yang sudah dibahas pada sub bahasan sebelumnya mengenai faktor-faktor yang menyebabkan malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare. Gambaran umumnya untuk uraian berikutnya bahwa masalah internal mahasiswa organisatoris IAIN Parepare berupa rasa tidak suka, *mood* negatif, serta rasa tidak nyaman dengan berbagai aktivitas perkuliahan. Kemudian masalah eksternal berupa lingkungan yang tidak mendukung, fasilitas yang kurang memadai, serta respon sosial dari dosen dan teman yang merendahkan.

Permasalahan yang diidentifikasi tentunya membutuhkan pengamatan yang mendalam sistematis dan kritis untuk menemukan akar masalah yang sebenarnya. Mahasiswa cenderung melakukan penghayatan dan review terhadap pola perilakunya

²⁰WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

untuk mengenali masalah yang dihadapi, dalam hal ini masalah malas kuliah. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa organisatoris dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

“Tentunya kita muhasabah atau menghayati bagaimana kehidupan kita selama ini dari situ kita bisa melihat apa saja masalah kita dan dari mana masalah-masalah tersebut muncul, jadi ceritanya kita introspeksi diri.”²¹

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa metode yang digunakan mahasiswa dalam mengidentifikasi adalah dengan muhasabah yaitu kegiatan untuk melihat kembali bagaimana kehidupan mahasiswa selama hidupnya khususnya dalam kehidupan perkuliahannya sebagai mahasiswa organisatoris. Metode tersebut juga merupakan salah satu metode dalam konseling Islam yang ditujukan untuk mengetahui masalah, pola-pola masalah serta sumber masalah yang berguna untuk merumuskan treatment untuk pengentasan masalah.

Kegiatan mengidentifikasi masalah tentunya sangat penting dalam menghadapi permasalahan yang ada. Meskipun demikian masih ada mahasiswa organisatoris yang melewatkan tahap ini dan memilih untuk mencoba berbagai macam cara untuk mengatasi masalahnya tanpa pertimbangan yang kritis. Hal tersebut diungkapkan oleh salah seorang mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa :

“Karna inti masalahnya kan sudah diketahui, jadi tidak perlu pikir terlalu jauh, lakukan saja hal-hal yang dianggap cocok sempat berhasil untuk atasi masalah malas kuliah.”²²

Berdasarkan wawancara diatas diketahui bahwa mahasiswa juga terkadang menggunakan metode trial and eror untuk menghadapi masalah dan

²¹RDS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepar, Wawancara Pada Tanggal 24 November 2020.

²²AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepar, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

mengesampingkan kegiatan mengidentifikasi masalah. Hal tersebut tentunya tidak berlandaskan kaidah pemecahan masalah yang efektif sehingga berpotensi untuk memberi kerugian pada pelaku malas kuliah tersebut.

Masalah-masalah tersebut mengenai perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris dalam perspektif konseling Islam dijelaskan sebagai sebuah bentuk ketidaksesuaian perilaku manusia dengan anjuran dan perintah agama untuk menuntut ilmu dan menghindari perilaku malas dan lalai. Perilaku malas tersebut dalam pandangan keIslaman sangat tidak disukai oleh Tuhan karena berdampak pada keterpurukan hidup manusia kedepannya. Maka hal tersebut dilihat sebagai permasalahan yang cukup besar dan kompleks dalam perspektif konseling Islam dimana juga akan berkaitan dengan berbagai pembahasan mengenai kehidupan manusia yang diharapkan mencapai kebaikan hidup di dunia maupun di akhirat.

4.2.3.2 Merumuskan Solusi

Hal selanjutnya yang menjadi konsep dalam teknik mengurangi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare berdasarkan perspektif konseling Islam adalah kegiatan merumuskan solusi. Proses merumuskan solusi merupakan proses yang paling dibutuhkan dalam mengurangi perilaku malas kuliah tersebut. Merumuskan solusi artinya mencari berbagai hal untuk menangani masalah-masalah yang telah diidentifikasi sebelumnya.

Secara umum dalam merumuskan solusi terhadap suatu masalah, sebaiknya dilihat lebih dalam gap dari suatu masalah yaitu rangkaian kompleks dari fenomena yang ada. Pada dasarnya masalah yang dihadapi dalam fenomena mahasiswa malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare ada berbagai macam bentuk masalah dan faktor-faktor penyebab masalah yang telah diidentifikasi. Secara umum dapat

dilihat bahwa setiap individu memiliki gambaran masalah yang berbeda-beda dan spesifik.

Problematika perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare diidentifikasi sebagai masalah yang berakar dari masalah eksternal dan internal pelaku malas kuliah itu sendiri. Secara umum ada yang bermasalah dengan lingkungan belajarnya, ada yang bermasalah dengan lingkungan sosialnya, ada yang bermasalah dengan manajemen diri dan manajemen waktunya serta ada yang bermasalah pada motivasi dirinya. Maka dari itu pemahaman-pemahaman mengenai masalah yang dihadapi mahasiswa malas kuliah IAIN Parepare hanya akan terpenuhi rumusan solusinya jika didasari dengan konsep bahwa empunya masalah yang memiliki solusi bagi masalah yang dihadapinya.

Ada berbagai macam kajian umum mengenai cara-cara untuk merumuskan solusi terhadap berbagai masalah sebagai gambaran umum studi *problemsolving*. Pada umumnya perumusan solusi selalu berkaitan dengan masalah yang dihadapi dan tidak ada penarikan solusi yang bersifat universal. Begitu juga dengan masalah perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare, dimana mahasiswa memahami berbagai mekanisme perumusan solusi yang secara umum terbagi dalam berbagai kategori yaitu mahasiswa memotivasi diri, mengelola lingkungan belajar dan lingkungan sosial, dan melakukan manajemen diri dan manajemen waktu. Uraian solusi mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dalam menghadapi masalah perilaku malas kuliahnya dapat dilihat sebagai berikut:

1. Memotivasi diri

Salah satu solusi yang diterapkan mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dalam menghadapi masalah perilaku malas kuliah adalah dengan memotivasi dirinya

agar mencapai keadaan berkuliah yang baik. kemampuan memotivasi diri menjadi salah satu bagian yang sangat penting dalam merumuskan solusi terhadap masalah kemalasan khususnya perilaku malas kuliah. Hal tersebut disebabkan karena adanya faktor-faktor yang berupa alasan atau motif bagi individu dalam berperilaku yang merupakan kaian dari konsep motivasi. Motivasi diri artinya kemampuan individu dalam mendorong dan menguatkan dirinya untuk mencapai sesuatu dimana motivasi dilandaskan atas harapan-harapan baik dan menghindarkan diri dari hal-hal buruk.

Menurut AHY dalam wawancaranya menyatakan bahwa:

“Saya anak laki-laki yang memiliki ibu tapi sudah tidak punya sosok ayah. Jadi dengan melihat sosok ibu setiap hari menjadikan saya terdorong untuk menjadi pengganti ayah yang akan membahagiakan beliau.”²³

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa cenderung memotivasi dirinya dengan melihat faktor-faktor eksternal seperti keberadaan orang tua yang berkaitan dengan peran sosial dan pran ekonomi dalam keluarga yang merupakan sesuatu yang sangat sensitif untuk menjadikan motivasi dalam diri. Hal tersebut akan mendorong mahasiswa untuk bersikap lebih baik dalam menghadapi kehidupannya khususnya perkuliahannya. Hal yang serupa diungkapkan oleh RDS dalam wawancaranya bahwa:

“Masa saya mau bayar SPP terus di bangku kuliah dan tidak selesai-selesai. Bagi saya itu terlalu merugikan apalagi kalau sudah disemester akhir ditambah tekanan keluarga dan teman-teman tetangga juga, yang pastinya tambah termotivasi untuk selesaikan dengan cepat.”²⁴

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa juga mempertimbangkan berbagai hal khususnya perihal aspek ekonomi dalam hal ini

²³AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

²⁴RDS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 24 November 2020.

biaya kuliah untuk dilihat sebagai motivasi dalam menghadapi perilaku malas kuliah yang berkaitan dengan kemungkinan-kemungkinan keterlambatan dalam menyelesaikan studi di bangku perkuliahan. Dapat dipahami dari pernyataan-pernyataan yang ada bahwa mahasiswa memotivasi diri agar lebih terarah, lebih bersemangat dan giat dalam melakukan sesuatu untuk mencapai tujuannya dimana hal tersebut merupakan konsep pada teori motivasi.²⁵

Motivasi tentunya sangat dibutuhkan karena merupakan penggerak bagi mahasiswa untuk berperilaku. Motivasi disini bermakna motivasi untuk meninggalkan perilaku malas bukan sebaliknya yakni memotivasi untuk semakin malas. Mahasiswa mencoba mengganti dorongannya yang awalnya terdorong malas kuliah diganti menjadi mendorong diri untuk segera menyelesaikan perkuliahan. Poin ini menjadi penting untuk dilakukan bagi mahasiswa karena pada dasarnya motivasi yang membawa mereka untuk malas, maka motivasi pula yang dibutuhkan untuk membuat mereka segera menyelesaikan perkuliahan. Hal tersebut senada dengan yang disampaikan mahasiswa organisatoris IAIN Parepare dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

“Dulu kita sangat termotivasi untuk berorganisasi daripada berkuliah, apalagi organisasi lebih banyak dirasakan mampu mengembangkan minat dan potensi. Tetapi saat ini menyelesaikan kuliah sangat penting, maka kita perlu memotivasi diri untuk kuliah dengan baik.”²⁶

Berdasarkan wawancara diatas dapat dipahami bahwa mahasiswa mulai sadar pentingnya urusan perkuliahan atau akademik, dan mencoba mengganti motivasinya yang awalnya lebih termotivasi ke organisasi menjadi lebih termotivasi untuk menyelesaikan perkuliahan. Dalam kajian konseling Islam, motivasi diri untuk

²⁵Wahosumidjo, *Kepemimpinan dan Motivasi*, (Jakarta : Ghalia Indonesia, 2002), h. 177

²⁶AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

menuntut ilmu sangat diperlukan karena sebagaimana diketahui bahwa menuntut ilmu itu wajib dan memiliki ganjaran pahala yang besar.

2. Mengelola Lingkungan Belajar dan Lingkungan Sosial

Mahasiswa organisatoris IAIN Parepare sebagian besar mengalami permasalahan pada lingkungan sosial dan lingkungan belajar. Lingkungan sosial dan lingkungan belajar mahasiswa menjadi faktor eksternal yang banyak mempengaruhi perilaku malas kuliah, karena diketahui ada berbagai macam teman pergaulan dari mahasiswa yang bersangkutan yang mengajak untuk menjalani kebiasaan hidup yang tidak baik seperti begadang sampai subuh, kurang makan, serta kebiasaan-kebiasaan negatif yang mendorong munculnya perilaku malas kuliah. Bukan hanya sekedar teman pergaulan tetapi juga kelompok organisasi yang memiliki berbagai agenda untuk membiasakan diri dengan kehidupan yang penuh aktivitas yang memakan banyak waktu sehingga memungkinkan banyaknya perilaku malas kuliah seperti tidak memasuki perkuliahan baik secara sengaja maupun tidak sengaja.

Menurut S dalam wawancaranya bahwa :

“Satuji malasku kuliah yaitu jam 7.30 karena ada rasa ngantuk yang harus dikalahkan jadi cara saya mengatasinya yaitu tidur cepat adapun kalau saya begadang saya masuk kuliah dulu baru tidur.”²⁷

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa permasalahan umum perilaku malas kuliah terjadi karena adanya lingkungan sosial yang mengajak mahasiswa untuk menjalani kebiasaan hidup yang negatif seperti kebiasaan begadang sehingga mengantuk pada jam perkuliahan esok hari yang biasanya membuat mahasiswa malas untuk mengikuti perkuliahan. Konsep kajian behavioralisme

²⁷S, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 03 Desember 2020.

menjelaskan bahwa lingkungan merupakan salah satu aspek yang menentukan pembentukan sikap kepribadian dan perilaku individu.²⁸

Lingkungan yang baik secara konseptual akan memberikan pengaruh lebih baik pula sedangkan lingkungan yang buruk akan membawa pada kebiasaan-kebiasaan buruk pula. Menurut WS dalam wawancaranya bahwa :

“Biasanya toh teman-teman ku na ajakka keluar nongkrong atau ada acara organisasi jadi begadangka terus biasa ketiduran ka kalau pagi biasa tidur ka sampai duhur jadi banyak mata kuliah tidak masuk ka.”²⁹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa memahami adanya permasalahan dalam lingkungan kehidupannya yang memberikan dampak dan pengaruh dalam membentuk diri dan perilakunya dalam hal ini perilaku malas kuliah.

Pengelolaan lingkungan belajar dan lingkungan sosial menjadi hal yang cukup penting untuk dilakukan dalam menghadapi perilaku malas kuliah. Hal tersebut juga berkaitan dengan lingkungan yang merupakan faktor yang menyebabkan munculnya perilaku malas. Asumsinya adalah lingkungan yang baik akan memunculkan perilaku yang baik sedangkan lingkungan yang buruk akan memunculkan perilaku yang buruk, hal tersebut sesuai dengan konsep teori behavioristik bahwa lingkungan memberikan pengaruh besar dalam pembentukan diri individu. Hal tersebut juga disadari oleh mahasiswa dalam wawancaranya yang mengatakan bahwa :

“Memang lingkungan sangat mempengaruhi kita, kalau baik lingkungan tentunya baik juga perilaku, kalau jelek lingkungan pasti jelek juga perilaku. Sama kalau teman-teman sepergaulan suka begadang, kita juga biasa mengikut dan akhirnya juga suka begadang. Jadi memang perlu dikontrol lingkungan.”³⁰

²⁸Eni Fariyatul Fahyuni dan Istiqomah, *Psikologi Belajar dan Mengajar*, (Sidoarjo : Nizamia Learning Center, 2016), h. 26

²⁹WS, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 01 Desember 2020.

³⁰AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

Berdasarkan wawancara diatas sangat jelas diketahui bahwa mahasiswa cukup banyak mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada. Mahasiswa sadar dan memahami bahwa lingkungan sangat mempengaruhi kehidupan mahasiswa itu sendiri khususnya kehidupan perkuliahan sebagai mahasiswa organisatoris.

3. Manajemen diri dan manajemen waktu

Mengelola diri dalam kehidupan sangat berkaitan dengan kemampuan dalam mengelola pengambilan kegiatan dalam setiap rentetan waktu. Hal tersebut dikenal dengan istilah manajemen waktu atau kemampuan individu dalam mengelola waktunya. Permasalahan waktu merupakan permasalahan yang sangat umum dalam rumusan solusi terhadap masalah-masalah kehidupan. Mahasiswa organisatoris IAIN Parepare memahami bahwa mengatur waktu merupakan sesuatu yang sangat penting karena juga merupakan kajian umum dalam materi-materi keorganisasian yang dipelajari oleh mahasiswa organisatoris di organisasinya.

Menurut AKJ dalam wawancaranya bahwa:

“Cara yang saya lakukan dalam mengatasi malas kuliah saya yaitu membagi waktu supaya keduanya bisa sejalan. Jadi saya mengatur agenda kegiatan sehari-hari menentukan prioritas yang mana lebih penting untuk dilakukan dan mencoba konsisten melaksanakannya.”³¹

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat dipahami bahwa mahasiswa organisatoris IAIN Parepare mengatasi problematika malas kuliah dengan melakukan kegiatan manajemen waktu untuk mengelola kegiatan organisasi dan kegiatan perkuliahan agar terwujud pola kehidupan sehari-hari yang harmonis dan selaras antara berbagai tanggung jawab yang dihadapi dalam kehidupan khususnya dalam perkuliahan.

³¹AKJ, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 27 November 2020.

Manajemen diri menjadi metode yang paling umum dilakukan mahasiswa organisatoris, hal tersebut juga sebenarnya diajarkan pada kegiatan-kegiatan organisasi yang diikuti. Gambaran perilakunya tentang bagaimana mahasiswa mengelola kegiatan-kegiatan hidupnya dari kegiatan yang penting dan mendesak, kegiatan yang penting dan tidak mendesak, kegiatan yang tidak penting dan mendesak serta kegiatan yang tidak penting dan tidak mendesak. Cakupan kegiatan manajemen diri akan berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan hidup, kegiatan perkuliahan dan kegiatan organisasi itu sendiri. Hal tersebut senada dengan yang diungkapkan oleh mahasiswa organisatoris dalam wawancaranya, ia mengatakan bahwa :

“Manajemen diri sudah banyak diajarkan di organisasi jadi kami tentunya berusaha untuk menerapkan ilmu tersebut kedalam kehidupan kami. Materinya tentang bagaimana kita mengatur kegiatan-kegiatan hidup seperti makan, tidur, mandi, kegiatan belajar dan juga organisasi tentunya.”³²

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa materi manajemen diri sudah dianggap sebagai salah satu metode yang cocok digunakan untuk mengelola perilaku malas mahasiswa organisatoris itu sendiri. Mahasiswa memahami bahwa hal tersebut tepat untuk diimplementasikan dalam kehidupan dan sangat berguna dalam mengatasi perilaku buruk khususnya perilaku malas kuliah.

Manajemen diri akan sangat berkaitan dengan pengelolaan waktu karena penentuan kegiatan dalam mengelola kehidupan akan sangat mempertimbangkan penggunaan waktu yang ada. Mahasiswa dalam menghadapi perilaku malasnya akan mencoba mengelola waktu dengan baik. hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh salah sorang mahasiswa dalam wawancaranya ia mengatakan bahwa :

“Kita tentunya akan mengkombinasikan pengelolaan waktu dengan kegiatan-kegiatan yang telah dirancang. Artinya bahwa setiap kegiatan akan disesuaikan

³²S, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 03 Desember 2020.

waktu-waktu yang tepat karna disini ada tiga kegiatan yang perlu dipertimbangkan yakni kegiatan hidup pada umumnya, kegiatan perkuliahan dan kegiatan organisasi. Kita juga konsisten menerapkan kegiatan yang telah disusun.”³³

Berdasarkan wawancara diatas dapat diketahui bahwa pengelolaan waktu harus dikondisikan dengan kegiatan yang telah disusun agar tercipta pengelolaan hidup yang tertata rapi dan mampu lebih efektif untuk mengatasi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare.



³³AHY, Mahasiswa Organisatoris IAIN Parepare, Wawancara Pada Tanggal 28 November 2020.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

5.1.1 Bentuk Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare

Secara umum dapat dilihat bahwa bentuk perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris IAIN Parepare terbagi dalam dua garis besar yaitu perilaku tidak masuk kuliah dan perilaku tidak mengerjakan tugas perkuliahan. Perilaku tidak masuk kuliah diistilahkan untuk perilaku tidak memasuki kelas pembelajaran yang sedang berlangsung dimana mahasiswa memilih untuk tidak memasuki kelas dengan berbagai macam alasan. Kemudian perilaku tidak mengerjakan tugas digambarkan dengan perilaku mahasiswa yang memilih untuk menunda atau sampai tidak mengerjakan tugas sama sekali dengan berbagai macam alasan. Perilaku-perilaku tersebut merupakan penggambaran bentuk perilaku mahasiswa dalam kebiasaan malas berkuliah khususnya pada mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare.

5.1.2 Faktor yang Menyebabkan Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare

Ada berbagai macam faktor-faktor yang ditemukan dalam penelitian mengenai penyebab munculnya perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare, yaitu terbagi dalam dua garis besar faktor umum yakni faktor internal dan faktor eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu atau yang muncul karena individu itu sendiri, biasanya terdiri dari aspek fisik dan aspek psikologis manusia. Aspek fisik berkaitan dengan kondisi fisiologis individu yang mencakup kebutuhan makan, kebutuhan tidur, kebutuhan seksual, Yang harus dipenuhi pada unsur-unsur seperti kesehatan agar mencapai

keberfungsian jasmani yang baik. kemudian aspek psikologis atau aspek mental dan kognitif individu yang mencakup kecerdasan, motivasi, minat, sikap, kebiasaan, serta mood dan emosi. Aspek ini sangat penting dalam diri individu karena sangat mempengaruhi munculnya perilaku. Kemudian faktor kedua yang menyebabkan perilaku malas kuliah adalah faktor eksternal yang merupakan faktor yang berasal dari luar diri individu atau disebabkan oleh hal-hal dari luar diri individu. Faktor eksternal digambarkan dari dua garis besar yaitu aspek lingkungan fisik (ekologi) dan aspek lingkungan sosial yang mempengaruhi perilaku malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare. Aspek lingkungan fisik berkaitan dengan kondisi-kondisi lingkungan berupa waktu, suhu, suasana, keadaan, tempat, serta kelengkapan perlengkapan dan fasilitas di IAIN Parepare. Kemudian aspek lingkungan sosial mencakup kemampuan interaksi komunikasi serta kemampuan manusia dalam beradaptasi dengan lingkungan sosial atau lingkungan masyarakat.

5.1.3 Teknik Mengurangi Perilaku Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di IAIN Parepare Berdasarkan Perspektif Konseling Islam

Dalam kajian ke-Islaman, perilaku malas menjadi sesuatu yang sangat penting dibahas sebagai masalah kehidupan manusia yang juga sangat memerlukan penanganan dalam menghadapi perilaku malas tersebut. Kajian ke-Islaman secara eksplisit menjelaskan perilaku malas berkuliah (menuntut ilmu) dalam berbagai landasan ke-Islaman sebagai sesuatu yang bertentangan dan dilarang oleh Allah SWT. Mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare melanjutkan kegiatan pengentasan masalah perilaku malas kuliah dengan berbagai metode dan teknik yang tentunya berlandaskan perspektif konseling ke-Islaman dimana mahasiswa memenuhi kriteria tahap konseling ke-Islaman berupa adanya tahapan identifikasi masalah yaitu tahap

untuk memahami dan mengetahui kompleksitas masalah yang dihadapi dan tahap perumusan solusi untuk menemukan treatment yang tepat terhadap perilaku malas kuliah mahasiswa organisatori di IAIN Parepare. Pada tahap perumusan solusi, mahasiswa mempertimbangkan kegiatan untuk memotivasi diri, mengelola lingkungan sosial dan lingkungan belajar serta melakukan manajemen diri dan manajemen waktu.

5.2 Saran

Kegiatan menganalisa fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris merupakan kegiatan yang sangat banyak dikaji. Meskipun demikian tetap melakukan kajian lanjutan dengan pertimbangan perbedaan waktu dan lokasi serta situasi dan kondisi akan menjadi masukan baru dalam memperbaharui rumusan kajian fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris. Pada kasus penelitian mengenai fenomena malas kuliah mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare ditemukan berbagai macam rumusan kajian terbaru, maka dari itu peneliti mengajukan saran-saran berupa :

- 5.2.1 Hendaknya pihak penyelenggara studi khususnya program studi bimbingan konseling Islam memberikan support dan sumbangsi dalam penyelenggaraan penelitian seperti ini.
- 5.2.2 Bagi dosen agar kiranya lebih memperhatikan pembelajaran mahasiswa yang malas kuliah baik mahasiswa organisatoris maupun mahasiswa pada umumnya, agar tetap mampu menjalankan pendidikan dengan baik kedepannya.
- 5.2.3 Bagi peneliti yang tertarik untuk mengkaji lebih lanjut kajian mengenai perilaku malas kuliah agar lebih giat dan lebih memotivasi diri untuk mengadakan inovasi dan koreksi terhadap penelitian-penelitian mengenai variabel ini.

5.2.4 Bagi pelaku perilaku malas kuliah khususnya mahasiswa organisatoris di IAIN Parepare agar memotivasi diri dan lebih giat dalam belajar serta mempertimbangkan dan meresapi perjuangan orang tua dalam mendidik dan merawat serta menyekolahkan untuk mencapai kehidupan yang lebih baik.



DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an al-Karim

- Bungin, Burhan. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada.
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Danim, Sudarwan. 2002. *Menjadi Peneliti Kualitatif*. Bandung: CV Pustaka Setia.
- Decy,E.L And Ryan,R.M. (eds). 2017. *Handbook of seld determination research*. Rochester : University of Rochester Pres 2002. Dalam Buku Dr. Eva Latifah, M.Si. *Psikologi Dasar Bagi Guru*.Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Departemen Agama RI. 2002. *Al Quran dan Terjemahan*. Semarang: PT. Karya Toha Putra.
- Departemen Agama RI. 2007. *Al-Qur'an dan Terjemah*. Bandung: Sygma Examedia
- Desmita.2009. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Efendy, Onong Unchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Rosdakarya.
- Effendy, Onong Uchjana. 2000. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Fahyuni, Eni Fariyatul dan Istikomah. 2016. *Psikologi Belajar & Mengajar*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center.
- Gautama, Aria. 2011. Skripsi: “*Fenomena Pekerja Anak yang Bekerja di Perkebunan Sawit*”. Bandar Lampung: Universitas Lampung.
- al-Kandahlawi, Syeikh Maulana Muhammad Sa'ad. 2007. *Muntakhab Ahadits Dalil-dalil Pilihan Enam Sifat Utama*. Yogyakarta : Ash-Shaff.

- KBBI.2016. *Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI)*. [Online] available at:<http://kbbi.web.id/pusat>.
- Kompri. 2015. *Motivasi Pembelajaran Perspektif Guru dan Siswa*. Cet I. Bandung: PT Remaja Rosdakarya
- Launa.2000. *Gerakan Intelektual dan aksi mahasiswa Refleksi dan propeksi peran politik mahasiswa era Orde Baru*. Jakarta: Widya.
- Mayasari, Lylia. 2007. *Prokrastinasi Akademik Pada Mahasiswa Aktivistis Organisasi*. Fakultas Psikologi, Universitas Muhammadiyah Surakarta. diakses pada tanggal 04 Mei 2020.
- Musbikin, Imam. 2009. *Mengapa Anakku Malas Belajar*. (Yogyakarta: Diva Press)
- an-Nawawi, Imam. 2015. *Riyadhu Ash-Shalihin min Kalam Sayyid al-Mursalin*, Terjemahan oleh Solihin. Jakarta : Pustaka Al-Kautsar.
- Nazir, Muhammad. 2009. *Metode Penelitian*. Jakarta : Ghalia Indonesia.
- Purwanto, Djoko. 2006. *Komunikasi Bisnis*. Jakarta : Erlangga.
- Rivai, Viethzal dan Deddy Mulyadi. 2012. *Kepemimpinan dan Perilaku Organisasi*. Edisi Ketiga (Cet IV). Jakarta : Raja Grafindo Persada.
- Sardiman A.M. 2005. *Interaksi & Motivasi Belajar Mengajar*. Cet XII. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada
- Silalahi.2003. *Studi tentang Ilmu Administrasi Konsep, Teori, dan Dimensi*. Bandung : Sinar Baru Aglesindo.
- Sriyanti, Lilik. 2013. *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Ombak
- Sugiono. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif dan R&D*. (Cet.XXII) Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif di Lengkapi dengan contoh Proposal dan Laporan Penelitian*. Bandung : Alfabeta.
- Sugiyono.2014. *Metode Penelitian Kombinasi*. Bandung : Alfabeta.

- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta
- Suharya, Reza. 2019. “Fenomena Perjudian Dikalangan Remaja Kecamatan Samarinda Seberang”. *Jurnal Sosiologi-Sosiologi*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman. Vol. 1, No. 1
- Sukirno, Sadono. (eds). 2011. *Pengantar Bisnis. (Cetakan III)*. Jakarta : Kencana.
- Sulaiman. 2019. *Ubah Masalah Jadi Berkah*. Sukabumi : CV Jejak.
- Tanzeh, Ahmad. 2009. *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta : Teras. Tulungagung. diakses pada tanggal 04 Mei 2020.
- Uno, Hamzah B.. 2016. *Teori Motivasi & Pengukurannya*. Cet XIV. Jakarta: PT Bumi Askara
- Wahyuni, Rina Dwi. 2010. *Perilaku Malas Belajar Mahasiswa di Lingkungan Kampus STAIN Tulungagung*.
- Walgito, Bimo. 2017. *Bimbingan dan Konseling*. Yogyakarta : CV Andi.
- Warsito, Herman. 2007. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Bina Aksara.
- Winarno, Budi. 2012. *Kebijakan Publik (Teori,Proses dan Studi Kasus)*. Yogyakarta: CAPS.
- Zulhammi.2015. *Teori Belajar Behavioristik dan Humanistik dalam Perspektif Pendidikan Islam*. Jurnal Darul Ilmi.Vol.3No.1.
- Zulhermadan Nurhafizah. 2019. *Peran Seminar Nasional Berbasis Organisasi Kemahasiswaan dalam Meningkatkan Wawasan Pendidik Anak Usia Dini Era Revolusi Industri 4.0*.Jurnal FIP UNP. Vol. 3, No. 2.
- Zuriah, Nurul. 2006. *Metode Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.



PEDOMAN WAWANCARA

1. Apa saja bentuk malas kuliah anda?
2. Bagaimana anda menggambarkan perilaku malas kuliah anda?
3. Apakah organisasi anda menghambat kuliah anda?Jelaskan!
4. Apa saja faktor yang menyebabkan malas kuliah anda?
5. Apa motivasi anda sehingga anda malas kuliah?
6. Jika kegiatan organisasi bertabrakan dengan kuliah anda yang sama-sama penting apa yang anda pilih?
7. Apakah lingkungan dan teman anda tidak mendukung kuliah anda?
8. Apa yang anda rasakan apabila kuliah anda ditinggalkan?
9. Bagaimana anda mengelola antara organisasi dan kuliah?
10. Apa saja cara yang bisa anda lakukan untuk mengatasi masalah malas kuliah anda?
11. Bagaimana anda memotivasi diri anda agar terhindar dari perilaku malas kuliah?



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorang, Kota Parepare 91132. Telepon (0421) 21307. Fax (0421) 24404
PO Box 969 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

Nomor : B-3077 /In.39.7/PP.00.9/11/2020
Lamp : -
Hal : Izin Melaksanakan Penelitian

Parepare, /0 November 2020

Kepada Yth
Walikota Parepare
Cq Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu Parepare
Di-

Tempat

Assalamu Alaikum Wr. Wb.

Yang bertandatangan dibawah ini Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare menerangkan bahwa:

Nama : REZKI AMELIA HALIM
Tempat/Tgl. Lahir : Pinrang, 01 April 1998
NIM : 16.3200.042
Semester : IX
Alamat : Lreang-lerang Pinrang

Adalah mahasiswa Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) parepare bermaksud akan mengadakan penelitian di wilayah Kota Parepare dalam rangka penyusunan skripsi yang berjudul :

"Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare"

Pelaksanaan penelitian ini direncanakan pada bulan November S/d Desember 2020.

Sehubungan dengan hal tersebut dimohon kerjasamanya agar kiranya yang bersangkutan dapat diberi izin sekaligus dukungan dalam memperlancar penelitiannya.

Demikian, atas kerjasamanya diucapkan terima kasih.

Wassalamu Alaikum Wr. Wb.

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab Dan Dakwah

Dr. H. Abd. Halim K., Lc.M.A.
NIP. 19590624 199803 1 001



SRN IP000564

PEMERINTAH KOTA PAREPARE
DINAS PENANAMAN MODAL DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU

Jalan Veteran Nomor 28 Telp (0421) 23594 Faksimile (0421) 27719 Kode Pos 91111, Email : dpmptsp@pareparekota.go.id

REKOMENDASI PENELITIAN

Nomor : 573/IP/DPM-PTSP/11/2020

- Dasar :
1. Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2002 tentang Sistem Nasional Penelitian, Pengembangan, dan Penerapan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi.
 2. Peraturan Menteri Dalam Negeri Republik Indonesia Nomor 64 Tahun 2011 tentang Pedoman Penerbitan Rekomendasi Penelitian.
 3. Peraturan Walikota Parepare No. 7 Tahun 2019 Tentang Pendelegasian Wewenang Pelayanan Perizinan dan Non Perizinan Kepada Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu.

Setelah memperhatikan hal tersebut, maka Kepala Dinas Penanaman Modal dan Pelayanan Terpadu Satu Pintu :

MENGIZINKAN

KEPADA : **REZKI AMELIA HALIM**
 NAMA : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**
 UNIVERSITAS/ LEMBAGA : **ADAB DAN DAKWAH**
 Jurusan : **JL. LANDAK LERANG-LERANG**
 ALAMAT :
 UNTUK : melaksanakan Penelitian/wawancara dalam Kota Parepare dengan keterangan sebagai berikut :
 JUDUL PENELITIAN : **FENOMENA MALAS KULIAH MAHASISWA ORGANISATORIS DI INSTUTIT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

LOKASI PENELITIAN : **INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE**

LAMA PENELITIAN : **16 November 2020 s.d 16 Desember 2020**

- a. Rekomendasi Penelitian berlaku selama penelitian berlangsung
- b. Rekomendasi ini dapat dicabut apabila terbukti melakukan pelanggaran sesuai ketentuan perundang - undangan

Dikeluarkan di: **Parepare**
Pada Tanggal : **17 November 2020**

**KEPALA DINAS PENANAMAN MODAL
DAN PELAYANAN TERPADU SATU PINTU
KOTA PAREPARE**



Hj. ANDI RUSIA, SH.MH

Pangkat : **Pembina Utama Muda, (IV/c)**
NIP : **19620915 198101 2 001**

Biaya : Rp. 0,00

1. UU ITE No. 11 Tahun 2008 Pasal 5 Ayat 1

Informasi Elektronik dan/atau Dokumen Elektronik dan/atau hasil cetaknya merupakan alat bukti hukum yang sah
Dokumen ini telah ditandatangani secara elektronik menggunakan **Sertifikat Elektronik** yang diterbitkan oleh



Balal
Sertifikasi





KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PAREPARE
FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

Jalan Amal Bakti No. 8 Sorong, Kota Parepare 91132 Telepon (0421) 21307, Fax. (0421) 24404
PO Box 909 Parepare 91100 website: www.iainpare.ac.id, email: mail@iainpare.ac.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : B- 515 /In.39.7/PP.00.9.02/2021

Yang bertanda tangan di bawah ini :

NAMA : Dr. H. Abd. Halim K.,M.A
NIP : 19590624 199803 1 001
Pangkat/Gol. : Lektor Kepala/IVa
Jabatan : Dekan Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Dengan ini menerangkan bahwa :

Nama : Rezki Amelia Halim
NIM/Fakultas : 16.3200.042/Ushuluddin, Adab dan Dakwah
Pekerjaan : Mahasiswa (S1) IAIN Parepare
Judul : Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris
Di Institut Agama Islam Negeri Parepare

Benar yang bersangkutan telah melakukan penelitian dalam rangka penyusunan skripsi pada IAIN Parepare . Terhitung mulai tanggal 16 November 2021 s.d 16 Desember 2021.

Parepare, 23 Februari 2021

Dekan,
Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah



Dr. H. Abd. Halim K.,M.A

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Abdul Khalik Jabalaeri
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Pinrang

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Rezki Amelia Halim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Wahyu Setiawan*
Pekerjaan/Jabatan : *Mahasiswa*
Alamat : *Jl.H.A.Muh Arsyad lorong*

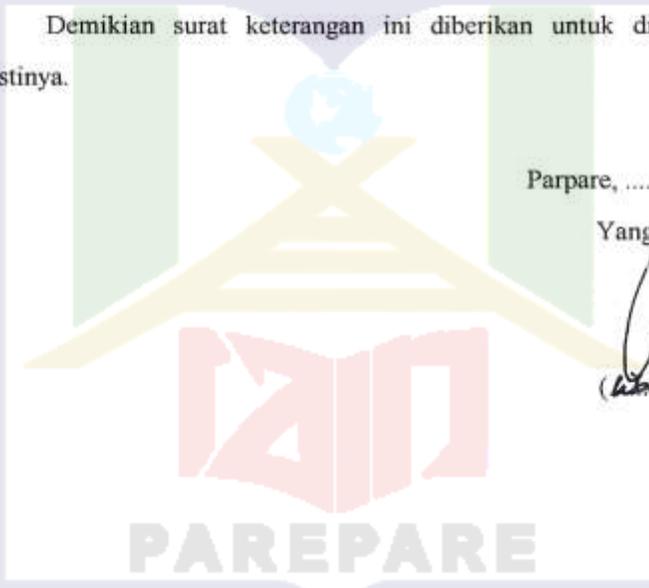
Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Rezki Amelia Halim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2021

Yang bersangkutan,-


(*Wahyu Setiawan*)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Aqmalulhaqulyaqin*
Pekerjaan/Jabatan : *Mahasiswa*
Alamat : *Tapparang*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Rezki Amelia Halim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2021

Yang bersangkutan,-

Aqmalulhaqulyaqin
(.....)

IAIN
PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : Sulpiadi
Pekerjaan/Jabatan : Mahasiswa
Alamat : Sidrap

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Rezki Amelia Halim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian “Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare”.

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2021

Yang bersangkutan,-


(.....)


PAREPARE

SURAT KETERANGAN WAWANCARA

Yang bertandatangan di bawah ini, menyatakan :

Nama : *Resky Dewi Sari*
Pekerjaan/Jabatan : *Mahasiswa*
Alamat : *Kanang*

Bahwa benar telah mengikuti wawancara yang dilakukan oleh Rezki Amelia Halim untuk keperluan penelitian skripsi dengan judul penelitian "Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare".

Demikian surat keterangan ini diberikan untuk digunakan sebagaimana mestinya.

Parepare, 2021

Yang bersangkutan,-

Resdy
(*Resky Dewi Sari*)

IAIN
PAREPARE

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Mahasiswa Organisatoris AKJ)



(Wawancara terhadap Mahasiswa Organisatoris RDS)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Mahasiswa Organisatoris WS)



(Wawancara terhadap Mahasiswa Organisatoris AHY)

DOKUMENTASI



(Wawancara terhadap Mahasiswa Organisatoris S)



BIOGRAFI



Nama lengkap peneliti adalah Rezki Amelia Halim lahir di Pinrang Tanggal 01 April 1998. Peneliti merupakan anak pertama dari tiga bersaudara, lahir dari pasangan suami istri Abd. Halim Toto dan Mukarramah Hamid. Peneliti bertempat tinggal di Jl. Landak, Lerang-Lerang, Kabupaten Pinrang. Jenjang pendidikan peneliti dimulai dari TK Pertiwi Pinrang pada tahun 2003 dan masuk SD Negeri 187 Pinrang pada tahun 2004, melanjutkan pendidikan ke jenjang sekolah menengah pertama di SMPN 8 Pinrang pada tahun 2010, kemudian melanjutkan Pendidikan Sekolah Menengah Atas di SMAN 1 Pinrang pada tahun 2013 dan pada tahun 2016 melanjutkan pendidikan perguruan tinggi di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare dengan mengambil Program Studi Bimbingan Konseling Islam. Peneliti juga terlibat dalam berbagai kegiatan keorganisasian dan mengikuti berbagai kompetisi kemahasiswaan. Keorganisasian yang diikuti diantaranya HIMA Prodi Bimbingan Konseling Islam Guidance Club IAIN Parepare, menjabat sebagai ketua umum Bela Negara IAIN Parepare, serta berbagai kepanitiaan sampai lembaga HMJ Dakwah dan Komunikasi IAIN Parepare.

Peneliti mengajukan judul skripsi sebagai tugas akhir yaitu “**Fenomena Malas Kuliah Mahasiswa Organisatoris di Institut Agama Islam Negeri IAIN Parepare**”.